

MAKNA *TIKRĀR* AYAT DALAM AL-QUR'AN

(Studi *Tikrār* Ayat pada Surah al-Syu 'arā')

SKRIPSI

OLEH:

NORA ATIKA

NIM 200204110032



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

MAKNA *TIKRĀR* AYAT DALAM AL-QUR'AN

(Studi *Tikrār* Ayat pada Surah al-Syu 'arā')

SKRIPSI

OLEH:

NORA ATIKA

NIM 200204110032



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

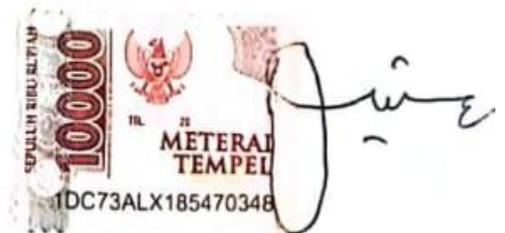
MAKNA *TIKRĀR* AYAT DALAM AL-QUR'AN

(Studi *Tikrār* Ayat pada Surah al-Syu 'arā')

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 19 Juni 2024

Hormat Kami,



Nora Atika

NIM. 200204110032

HALAMAN PERSETUJUAN

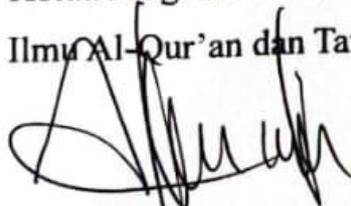
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Nora Atika NIM 200204110032 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

MAKNA *TIKRĀR* AYAT DALAM AL-QUR'AN

(Studi *Tikrār* Ayat pada Surah al-Syu 'arā')

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi,
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 19 Juni 2024

Dosen Pembimbing



Dr. H. Khoirul Anam, Lc. M.HI
NIP 196807152000031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Nora Atika, NIM 200204110032, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

MAKNA *TIKRĀR* AYAT DALAM AL-QUR'AN (Studi *Tikrār* Ayat pada Surah al-Syu 'arā')

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2024.

Dosen Penguji:

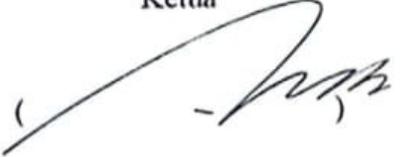
1. Abd. Rozaq, M.Ag

NIP. 19830523201608011023

()
Ketua

2. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI.

NIP. 196807152000021001

()
Sekretaris

3. Ali Hamdan, Lc., M.A., Ph.D.

NIP. 197601012011011004

()
Penguji Utama

Malang, 19 Juni 2024
Dekan

K. Pro. Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003

MOTTO

اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat
pekerjaanmu”

QS. Al-Taubah [90] : 105

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak terhindarkan. Secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata asing ditulis (dicitak) miring. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikutini disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah.

A. KONSONAN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	`	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´), berbalik dengan koma (ˆ) untuk pengganti lambang (ع).

B. VOKAL

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftongdan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fatḥah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fatḥah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

C. MADDAH

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِي	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ اِي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ اِي	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

D. TA MARBŪṬAH

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-faḍīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

E. SYADDAH (TASYDĪD)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمَّ : *nu”ima*

عَدُوُّ : *’aduwwu*

Jika huruf *ى* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (*ـِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *’Alī* (bukan *’Aliyy* atau *’Aly*)

عَرَبِيٍّ : *’Arabī* (bukan *’Arabiyy* atau *’Araby*)

F. KATA SANDANG

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

G. HAMZAH

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di

awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.
Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

H. PENULISAN ARAB YANG LAZIM DIGUNAKAN DALAM BAHASA INDONESIA

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.
Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

I. LAFẒ AL-JALĀLAH (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*,

ditransliterasidengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

J. HURUF KAPITAL

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasul

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fīh al-Qur ‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul: “MAKNA *TIKRĀR* AYAT *FATTAQULLĀHA WA ATĪ‘ŪN* DAN *WA MĀ AS’ALUKUM ‘ALAIHI MIN AJRIN IN AJRIYA ILLĀ ‘ALĀ RABBI AL-‘ĀLAMĪN* DALAM SURAH AL-SYU‘ARĀ” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau yang setia hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staf Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang

telah memberikan pembelajaran dan bantuan kepada penulis selama masa studi.

6. Segenap dosen dan staf Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran dan bantuan kepada penulis selama masa studi.
7. Yang terutama dan yang paling inti, teruntuk kedua orang tua tercinta, ayah Kosim dan ibu Dakiqotul Ilmi, yang telah memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang tanpa henti. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat, dan motivasi yang telah diberikan. Serta untuk kedua adik tersayang, terima kasih atas pengertian dan dukungan selama ini. Semoga Allah selalu melimpahkan Rahmat dan berkah-Nya kepada keluarga kita. Amin.
8. Seluruh guru penulis, mulai dari guru-guru TK Al-Hidayah, SDS Al-Hidayah, SMPN 2 Kraton, MAN 2 Pasuruan Kepada para guru di Pondok Pesantren Al-Yasini, Pondok Pesantren Besuk, PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro, penulis berterima kasih atas ilmu, bimbingan, inspirasi, dan motivasi yang tiada henti. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan berkah-Nya kepada para guru yang telah berjasa dalam perjalanan pendidikan penulis.
9. Kepada sahabat-sahabat saya, Sulistiani, Ufiqah Yunimanuarsa, Miza Maulidia Pratiwi, dan Transiska Widiyawati, terima kasih atas kerjasama, dukungan, semangat, dan kebersamaan yang kita lewati bersama. Bantuan

dan dukungan kalian sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Segenap keluarga besar JAFFEN angkatan 2020 yang telah berjuang bersama selama masa studi di perkuliahan, terima kasih telah menjadi bagian dari kisah mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Teman-teman NUHA 2020, keluarga besar Furqon al-Asyiqin dan PPTQ Nurul Huda, serta rekan-rekan KKM Harsa Dakara, PKL Bayt Al-Hikmah, dan rekan seorganisasi, terima kasih atas segala dukungan dan kebersamaan yang telah kita lalui.
12. Terima kasih pada semua pihak yang belum dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kesempatan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi Al-Qur'an dan Tafsir.

Malang, 27 Mei 2024

Penulis

Nora Atika

NIM. 200204110032

ABSTRAK

Nora Atika, 2024. Makna *Tikrār* Ayat dalam Al-Qur'an (Studi *Tikrār* Ayat pada Surah al-Syu'arā'). Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. H. Khoirul Anam, Lc. M.HI.

Kata Kunci: Makna, *Tikrār*, al-Syu'arā'

Penelitian ini berfokus pada surah al-Syu'arā' yang memiliki keunikan dalam pengulangan (*tikrār*) ayat. Penelitian ini mengkaji makna dan pesan yang terkandung dalam *tikrār* (pengulangan) ayat *Fattaqullāha wa aṭī'ūn* dan *Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn* dalam surah al-Syu'arā' yang diulang beberapa kali tanpa perubahan dalam lafadz dan maknanya. Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana ayat-ayat tersebut mengajarkan konsep takwa, ketaatan, dan keimanan dalam Islam.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan data deskriptif berupa data tertulis. Pendekatan yang digunakan adalah semiotika Roman Jakobson dengan teori kode dan pesan (*code-message*). Teori ini dilakukan untuk mengungkap pesan dalam pengulangan ayat surah al-Syu'arā'. Pemaknaan yang dihasilkan adalah pemaknaan secara linguistik, dimana pengulangan ayat dianalisis dengan mempelajari sejarah, *asbābun nuzūl*, serta aspek-aspek lain yang berkaitan. Dengan pendekatan ini, akan ditemukan pesan ideologis yang terkandung dalam surah al-Syu'arā'.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengulangan ayat *Fattaqullāha wa aṭī'ūn* dan *Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn* bertujuan untuk memperkuat perintah takwa kepada Allah dan ketaatan kepada para nabi, serta menekankan bahwa imbalan atas dakwah para nabi hanya dari Allah Swt. Melalui analisis semiotika Roman Jakobson, ditemukan bahwa pengulangan ini berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral secara lebih mendalam kepada umat. Selain itu, pengulangan ini juga menegaskan keikhlasan para nabi dalam menyampaikan wahyu Allah, memperkuat hubungan antara manusia dan Tuhan, serta memperkuat keyakinan umat terhadap kebenaran ajaran yang dibawa oleh para nabi.

ABSTRACT

Nora Atika, 2024. The Meaning of *Tikrār* of Verses in the Qur'an (Study of *Tikrār* of Verses in Surah al-Syu'arā'). Undergraduated Thesis, Department of Qur'anic Studies and Tafsir Science, Faculty of Shari'a, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Dr. H. Khoirul Anam, Lc. M.HI.

Keywords: Meaning, *Tikrār*, al-Syu 'arā'

This study focuses on Surah Al-Shu'ara', which has a unique feature in the repetition (*tikrār*) of its verses. The research examines the meaning and messages contained in the repeated (*tikrār*) verses "Fattaqullāha wa aṭī'ūn" and "Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn" in Surah Al-Shu'ara', which are repeated several times without any change in wording or meaning. The aim of this study is to understand how these verses teach the concepts of piety, obedience, and faith in Islam.

The research method used is qualitative descriptive, utilizing descriptive data in the form of written information. The approach employed is Roman Jakobson's semiotics with the code-message theory. This theory is applied to uncover the messages in the repeated verses of Surah Al-Shu'ara'. The resulting interpretation is a linguistic one, where the repeated verses are analyzed by studying the historical context, *asbabun nuzul*, and other related aspects. With this approach, the ideological messages contained in Surah Al-Shu'ara' will be revealed.

The results of the research indicate that the repetition of the verses "Fattaqullāha wa aṭī'ūn" and "Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn" aims to reinforce the command of piety to Allah and obedience to the prophets, and to emphasize that the reward for the prophets' preaching comes only from Allah SWT. Through Roman Jakobson's semiotic analysis, it was found that this repetition serves as a means to instill spiritual and moral values more deeply in the community. Additionally, this repetition also underscores the sincerity of the prophets in delivering Allah's revelation, strengthens the relationship between humans and God, and reinforces the community's belief in the truth of the teachings brought by the prophets.

مستخلص البحث

نورا عتيقة، 2024. معنى تكرار الآيات في القرآن الكريم (دراسة تكرار الآيات في سورة الشعراء). رسالة بكالوريوس، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانغ، الأستاذ المشرف الدكتور خير الأنام، لس. إم. إتش.

كلمات مفتاحية: المعنى، التكرار، الشعراء

تركز هذه الدراسة على سورة الشعراء التي تتميز بتكرار آياتها. تتناول الدراسة معاناة ورسالة التي تحملها تكرار آيات "فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا" و"وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ" في سورة الشعراء التي تُكرر عدة مرات دون تغيير في اللفظ أو المعنى. الهدف من هذه الدراسة هو فهم كيفية تعليم هذه الآيات لمفهوم التقوى والطاعة والإيمان في الإسلام.

الأسلوب البحثي المستخدم هو الوصفي النوعي باستخدام البيانات المكتوبة كبيانات وصفية. النهج المستخدم هو السيميائية الرومانية جاكوبسون. تُطبق هذه النظرية لكشف الرسالة في تكرار آيات سورة الشعراء. التفسير الناتج هو تفسير لغوي، حيث يتم تحليل تكرار الآيات من خلال دراسة التاريخ وأسباب النزول، وجوانب أخرى ذات صلة. من خلال هذا النهج، سيتم كشف الرسالة الأيديولوجية الواردة في سورة الشعراء.

أظهرت نتائج البحث أن تكرار آيات "فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا" و"وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ" يهدف إلى تعزيز أمر الاتقاء لله والطاعة للأنبياء، وتأكيد أن الثواب على دعوة الأنبياء يأتي فقط من الله. من خلال تحليل السيميائية لرومان ياكوبسون، تم العثور على أن هذا التكرار يعمل كوسيلة لغرس القيم الروحية والأخلاقية بشكل أعمق في الأمة. يؤكد هذا التكرار أيضاً صدق الأنبياء في نقل وحي الله، ويعزز العلاقة بين الإنسان والله، ويعزز إيمان المجتمع بصحة تعاليم الأنبياء.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث	xviii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR BAGAN.....	xxii
BAB I.....	2
PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
F. Metode Penelitian	10
G. Penelitian Terdahulu.....	15
H. Sistematika Penulisan	23
BAB II	25
TINJAUAN PUSTAKA.....	25
A. Pengulangan (<i>Tikrār</i>).....	25
1. Pengertian <i>Tikrār</i>	25
2. Tipologi <i>Tikrār</i>	27
3. Fungsi <i>Tikrār</i>	30
B. <i>Tikrār</i> dalam Surah al-Syu‘arā’	32

1. Gambaran dan Tema Pokok al-Syu'arā'	32
2. Ayat yang Terulang dalam al-Syu'arā'	35
C. Teori Semiotika Roman Jakobson	41
BAB III	47
ANALISIS <i>TIKRĀR</i> AYAT DALAM SURAH AL-SYU 'ARĀ'	47
A. Klasifikasi <i>Tikrār</i> Ayat dalam Surah al-Syu'arā'	47
B. Penafsiran terhadap <i>Tikrār</i> Ayat dalam Surah al-Syu'arā'	48
1. Penafsiran Ayat 108, 109, dan 110	48
2. Penafsiran Ayat 126, 127, dan 131	52
3. Penafsiran Ayat 144, 145, dan 150	53
4. Penafsiran Ayat 163 dan 164	55
5. Penafsiran Ayat 179 dan 180	57
C. Analisis <i>Tikrār</i> Ayat dalam Surah al-Syu'arā'	60
D. Analisis Semiotika Roman Jakobson	63
BAB IV	69
PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76
BUKTI KONSULTASI	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Tabel 3.1: Klasifikasi *Tikrār* Ayat dalam Surah al-Syu ‘arā’

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1: Teori Semiotika Roman Jakobson

Bagan 2.2: Fungsi Bahasa menurut Roman Jakobson

Bagan 3.1: Analisis Pengulangan Ayat *Fattaqullāha wa aḥī'ūn*

Bagan 3.2: Analisis pengulangan ayat *Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah mukjizat bagi umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.¹ Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab yang otentik sepanjang masa dengan keberadaannya yang dijamin oleh Allah.² Kemukjizatan al-Qur'an terutama terletak pada keindahan dan keunikan bahasanya, yang pertama kali diperlihatkan kepada bangsa Arab. Al-Qur'an diturunkan di tengah masyarakat yang ahli dalam puisi, syair dan sastra.³ Gaya bahasa al-Qur'an yang khas membuat para sastrawan Arab tidak mampu meniru atau menandinginya.⁴ Salah satu ciri khas gaya bahasa al-Qur'an ialah pengulangan ayat-ayat atau kisah tertentu (*tikrār*), sehingga banyak ayat yang memiliki kemiripan redaksi atau mengalami pengulangan, baik dalam satu surah atau di lain surah. Kesimpulan bahwa al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang berulang dapat ditemukan dalam Surah al-Zumar ayat 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا...

¹ Moh Toriquddin et al., "Implikasi Filosofis Asbabun Nuzul Dalam Ilmu Al-Qur'an," *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2023): 2, <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i4.578>.

² Khoirul Anam, "Perempuan Perspektif Tafsir Klasik Dan Kontemporer," *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 2, no. 2 (2010), 140, <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/j-fsh.v2i2.2974>.

³ M. Quraisy Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 112.

⁴ Sayyid Aqil Husin al-Munawwar dan Masykur Hakim, *I'jaz Al-Qur'an Dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Dina Utama, 1994), 3.

Artinya: Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang)...

Pengulangan (*tikrār*) ayat dalam al-Qur'an merupakan fenomena menarik yang tak terbantahkan. Menurut al-Khatīb al-Iskāfī sekitar 25% surah dalam al-Qur'an atau dari 114 surah hanya 28 surah yang tidak memiliki ayat dengan kemiripan redaksi. Sementara itu, Tāj al-Qurrā' al-Karmānī menyatakan bahwa hanya 11 surah atau kurang dari 10% surah, yang tidak mengandung ayat-ayat dengan redaksi mirip.⁵ Di kalangan orientalis fenomena ini justru dipandang sebagai hal menarik untuk diperdebatkan. Beberapa menganggap sistematika al-Qur'an ini kacau.⁶ John Wansbrough, dalam bukunya *Qur'anic Studies* mempertanyakan keaslian al-Qur'an berdasarkan analisis sastranya terhadap pengulangan atau *tikrār* di dalam al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa banyak ditemukan pengulangan dengan isi yang sama, seperti contoh *tikrār* ayat sebanyak 31 kali dalam surah al-Rahmān.⁷

Sementara bagi kalangan umat Islam, pengulangan (*tikrār*) ayat melahirkan berbagai penafsiran. Nasruddin Baidan berpendapat sebagian mufasir enggan membahas lebih lanjut tentang ayat-ayat yang berulang karena khawatir akan muncul kesan adanya pengulangan pernyataan,

⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 9.

⁶ Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 243.

⁷ W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Taufiq Adnan Amal (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 78.

gagasan atau kata-kata yang tidak diperlukan.⁸ Namun, sebagian lain berpendapat bahwa kajian mendalam tentang pengulangan ayat (*tikrār*) perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Kajian semacam itu juga akan membantu menyingkap hikmah atau rahasia dibalik pengulangan ayat, sehingga menghapus kesan negatif diatas dengan sendirinya.⁹

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menggunakan kata-kata yang sama, namun dengan susunan atau urutan yang berbeda. Jumlah kata dalam redaksi yang mirip juga bisa bervariasi, dan terdapat perbedaan kecil dalam redaksi antara dua atau lebih ayat yang mirip. Meskipun kosakatanya sama, penempatan kata dalam suatu ayat dapat menyampaikan pesan yang berbeda dengan redaksi lainnya yang mirip.

Salah satu bentuk *tikrār* ayat dengan redaksi yang mirip atau bahkan sama dalam al-Qur'an terdapat dalam surah al-Syu'arā'. Surah al-Syu'arā' merupakan surah ke-26 berdasarkan susunan mushaf dan ke-47 menurut urutan turunnya. Surah ini termasuk kelompok surah Makkiyah dan terdiri dari 226 ayat menurut ulama *qira'ah* Makkah dan Madinah, serta 227 ayat menurut ahli *qira'ah* Kufah dan Syam. Nama surah ini diambil dari kata *al-Syu'arā'* yang terdapat pada ayat 224. Penamaan sebagai *al-Syu'arā'* (para penyair) menunjukkan dengan jelas bahwa al-

⁸ Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, 10.

⁹ Ahmad Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur'an, Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Diulang*, cet. 1 (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 5.

Qur'an adalah mukjizat dari Allah swt. dan sangat berbeda dengan syair para penyair.¹⁰

Proses menggali makna yang terkandung dalam al-Qur'an merupakan tanggung jawab setiap umat Islam.¹¹ Terutama memahami makna dibalik ayat yang memiliki kemiripan redaksi memerlukan penjelasan lebih rinci untuk meminimalisir kesalahpahaman. Surah al-Syu'arā' dipilih karena surah ini adalah surah pertama yang mengumpulkan penjelasan tentang kisah dakwah para nabi yang menghadapi penolakan serta ancaman dari kaumnya. Selain itu, kisah para nabi dalam surah ini, mulai dari Nabi Nūh, Hūd, Ṣālih, Lūṭ. dan Syu'aib, selalu diawali dengan pesan takwa dan penegasan bahwa mereka tidak mengharap imbalan kecuali dari Allah swt.¹² Ayat tersebut ialah :

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ١٠٨ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ؕ

(الشعراء/26: 108-109)

“Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (ajakan) itu. Imbalanku tidak lain, kecuali dari Tuhan semesta alam.” (Al-Syu'arā'/26:108-109)

Dalam surah al-Syu'arā', ayat *Fattaqullāha wa aṭī'ūn* diulang sebanyak 8 kali. Pengulangan ayat *Fattaqullāha wa aṭī'ūn* terdapat pada

¹⁰ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 4-5.

¹¹ Abd Rozaq, “Studi Komparatif Lafad Al-Adlu Dan Al-Qisthu Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Sakina: Journal of Family Studies* 3, no. 4 (2019).

¹² Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 101.

ayat 108, 110, 126, 131, 144, 150, 163 dan 179. Sedangkan ayat *Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn* ditemukan pada ayat 109, 127, 145, 164 dan 180.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang *tikrār* ayat dalam surah al-Syu'arā'. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap salah satu seni gaya bahasa al-Qur'an, yaitu pengulangan ayat, serta kemiripan dan maknanya dalam surah al-Syu'arā'. Penulis juga berusaha menemukan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat yang diulang tersebut. Fokus penelitian hanya pada surah al-Syu'arā' agar analisis lebih terarah dan menghasilkan pemahaman yang akurat.

Untuk menguraikan makna atau pesan dalam ayat-ayat tersebut, penulis menggunakan teori semiotika Roman Jakobson. Penelitian ini menggunakan teori kode dan pesan (*code-message*) untuk mengetahui pesan dalam pengulangan ayat surah al-Syu'arā'. Pemaknaan yang dihasilkan akan dianalisis secara bahasa, mencakup pemaknaan bahasa, serta mempelajari sejarah, asbabun nuzul, serta aspek-aspek lain yang relevan. Dengan demikian akan ditemukan pesan ideologis yang terkandung dalam surah al-Syu'arā'.

B. Rumusan Masalah

Secara khusus, penulis membatasi masalah dengan fokus pada pembahasan *tikrār* ayat *Fattaqullāha wa aṭī'ūn* dan *Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn* dalam surah al-

Syu‘arā’. Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman dan agar kajian tidak melebar, peneliti hanya memfokuskan pada beberapa permasalahan, berikut:

1. Bagaimana penafsiran para mufasir terkait pengulangan (*tikrār*) ayat *Fattaqullāha wa aṭī‘ūn* dan *Wa mā as’alukum ‘alaihi min ajr(in) in ajriya illā ‘ala Rabbi al-‘ālamīn* dalam surah al-Syu‘arā’?
2. Bagaimana makna atau pesan dibalik pengulangan (*tikrār*) ayat *Fattaqullāha wa aṭī‘ūn* dan *Wa mā as’alukum ‘alaihi min ajr(in) in ajriya illā ‘ala Rabbi al-‘ālamīn* dalam surah al-Syu‘arā’?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah diatas, yaitu:

1. Mengetahui penafsiran para mufasir terkait pengulangan (*tikrār*) ayat *Fattaqullāha wa aṭī‘ūn* dan *Wa mā as’alukum ‘alaihi min ajr(in) in ajriya illā ‘ala Rabbi al-‘ālamīn* dalam surah al-Syu‘arā’
2. Mengetahui makna atau pesan dibalik pengulangan (*tikrār*) ayat *Fattaqullāha wa aṭī‘ūn* dan *Wa mā as’alukum ‘alaihi min ajr(in) in ajriya illā ‘ala Rabbi al-‘ālamīn* dalam surah al-Syu‘arā’

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik dari segi teoritis ataupun segi praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya dan memperluas khazanah keilmuan di prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya sehingga dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian lanjutan, khususnya yang terkait pengulangan ayat *Fattaqullāha wa aṭī'ūn* dan *Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn* dalam surah al-Syu'arā'.
2. Secara praktis, selain sebagai informasi bagi pihak yang membutuhkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang akan terjadi pada masa mendatang

E. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Makna *Tikrār* Ayat *Fattaqullāha wa aṭī'ūn* dan *Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn* dalam Surah al-Syu'arā'.” Sebagai upaya menghindari kesalahpahaman dari judul tersebut, perlu kiranya penulis memaparkan definisi dari beberapa kata dalam judul yang dirasa penting untuk dijelaskan lebih lanjut. Sehingga pembaca dengan penulis memiliki pemahaman yang sama, terarah, jelas dan tepat sasaran. Berikut beberapa kata yang penulis rasa perlu diuraikan lebih lanjut:

1. Makna

Makna adalah konsep yang merujuk pada pemahaman atau interpretasi terhadap suatu kata, frasa, simbol, atau kejadian dalam konteks tertentu. Makna dipahami sebagai esensi yang muncul dari sebuah objek sebagai hasil dari upaya pembaca untuk mengungkapkannya. Makna tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan berasal dari hubungan antara unsur-unsur didalam dan diluar objek tersebut.¹³

2. *Tikrār* (Pengulangan)

Tikrār (pengulangan) adalah masdar dari *fi'il māḍi* “*karrara*” yang berarti mengulang atau melakukan pengembalian sesuatu berulang kali. Menurut Khālid Usmān al-Sabt, *tikrār* adalah menyebutkan sesuatu sebanyak dua kali atau lebih, atau penunjukan suatu makna secara berulang.¹⁴ *Tikrār* dalam al-Qur'an berarti pengulangan redaksi lafadz, kalimat atau bahkan ayat pada al-Qur'an yang terjadi sebanyak dua kali atau lebih, baik secara lafadz ataupun maknanya dikarenakan ada tujuan atau penyebab tertentu.

3. Surah al-Syu'arā'

Surah al-Syu'arā' termasuk dalam kategori surah Makkiyah yang berjumlah 227 ayat. Nama al-Syu'arā' diambil dari ayat

¹³ Saifur Rohman, *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 12.

¹⁴ Khālid Usmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr; Jam'an Wa Dirāsah* (Saudi Arabia: Dār bin Affan, 1997), 701.

224 yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-syā'ir* (penyair). Surah al-Syu'ara' ini diturunkan untuk menghibur Nabi Muhammad SAW akibat perbuatan orang-orang kafir Quraisy yang mendustakan kitab yang telah diturunkan Allah kepadanya. Dalam surah ini, Allah menyampaikan kisah-kisah nabi terdahulu yang juga didustakan oleh kaumnya, sehingga dapat menjadi pelipur lara bagi Nabi Muhammad SAW.¹⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari objek yang diamati dan diteliti.¹⁶ Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan pengulangan (*tikrār*) ayat *Fattaqullāha wa aṭī'ūn* dan *Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn* dalam surah al-Syu'arā. Selain itu, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis seperti kitab tafsir, buku, artikel, jurnal, skripsi dan literatur lainnya yang relevan dengan tema kajian.

2. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan semiotika Roman Jakobson untuk menganalisis makna pengulangan ayat *Fattaqullāha wa aṭī'ūn* dan *Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in)*

¹⁵ Muhammad Husain Ṭabaṭaba'i, *Al-Mīzan Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 15, (Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Maṭbu'at, 1991), 248-249.

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

in ajriya illā ‘ala Rabbi al-‘ālamīn dalam surah al-Syu‘arā. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana fungsi-fungsi bahasa menurut Jakobson berperan dalam membentuk makna dan pesan dalam ayat-ayat tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian akan memberikan pemahaman mendalam bagaimana pengulangan ayat-ayat tersebut dalam surah al-Syu‘arā’ menciptakan dan menyampaikan makna, serta bagaimana al-Qur’an menggunakan pengulangan ayat untuk memperkuat pesan moral dan spiritual kepada umat.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh oleh pengumpul data atau dengan kata lain data utama atau literatur utama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.¹⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks al-Qur’an ayat *Fattaqullāha wa aṭī‘ūn* dan *Wa mā as’alukum ‘alaihi min ajr(in) in ajriya illā ‘ala Rabbi al-‘ālamīn* dalam surah al-Syu‘arā’ yang terdapat dalam kitab tafsir klasik hingga kontemporer.

b. Sumber Data Sekunder

¹⁷ Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 137.

Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh oleh pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer.¹⁸ Sumber data pendukung ini mencakup literatur akademik tentang semiotika, kamus Arab, kitab-kitab tafsir, jurnal, artikel, skripsi, atau literatur lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema kajian.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah memperoleh data. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode dokumentasi, yaitu pendekatan yang mengarah pada bukti nyata berupa dokumen yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Peneliti menganalisis data dengan memanfaatkan informasi yang terdapat dalam literatur tertulis atau dokumen terkait masalah penelitian, seperti buku, kitab, dan dokumen lainnya yang relevan.¹⁹

5. Metode Pengolahan Data

Setelah menentukan jenis, metode penelitian dan pendekatannya serta mengumpulkan data dari sumber-sumber yang telah dipilih, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Dalam pengolahan data menggunakan teknik dokumentasi, diperlukan ketelitian karena proses ini menentukan hasil dari penelitian. Untuk mencapai hasil yang

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 225.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 240.

diinginkan, penting untuk mengolah data dengan cermat dan sesuai dengan prosedur. Oleh karena itu, langkah-langkah dalam proses penelitian ini akan dilakukan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam proses penelitian, dimana data mentah dikumpulkan dan disederhanakan kemudian dipilih sesuai kebutuhan. Peneliti memisahkan informasi penting dan tidak penting untuk fokus pada tujuan penelitian, sehingga data akhir dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.²⁰ Pada tahap ini penulis mengumpulkan seluruh ayat dalam surah al-Syu‘arā’ yang mengandung frasa *Fattaqullāha wa aḥī‘ūn* dan *Wa mā as’alukum ‘alaihi min ajr(in) in ajriya illā ‘ala Rabbi al-‘ālamīn*. Penulis juga mengumpulkan data sekunder dari tafsir klasik dan kontemporer, buku, jurnal, dan artikel terkait.

b. Verifikasi data

Verifikasi data merupakan langkah penting dalam menentukan keberhasilan sebuah penelitian. Proses ini melibatkan pemeriksaan seksama terhadap keakuratan dan validitas data yang telah dikumpulkan, memastikan data tersebut memenuhi standar kajian ilmiah. Keseluruhan proses verifikasi sangat menentukan hasil akhir dari sebuah

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 338.

penelitian.²¹ Pada tahap ini, penulis memeriksa keakuratan data dengan merujuk pada sumber-sumber tafsir yang shahih dan literatur terkait.

c. Penyajian data

Langkah berikutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, penulis akan menyajikan data yang telah direduksi dan diverifikasi, dengan tujuan memastikan pembaca dapat memahami informasi yang disajikan dengan jelas dan tepat. Penyajian data harus dilakukan secara sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca. Bogdan menekankan pentingnya penyusunan data secara sistematis dan kritis dalam menganalisis data kualitatif agar hasilnya mudah dipahami.²² Penulis menyajikan data dalam bentuk tabel yang mencakup ayat-ayat terkait dan dalam bentuk naratif yang menjelaskan konteks historis dan *asbābun nuzūl*nya.

d. Analisis

Analisis data dilakuakn untuk menguji hipotesis atau rumusan masalah yang telah ditentukan. Proses ini melibatkan pengelompokan data, penjabaran data menjadi bab-bab, menyusun pola serta melakukan sintesa, dan menarik kesimpulan. Analisis data bertujuan memberikan informasi dan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca, sehingga

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 376.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 224.

menjadi tahap penting dalam mencapai tujuan penelitian.²³ Pada tahap ini, penulis menganalisis sejarah, konteks historis ayat-ayat tersebut dan menerapkan teori semotika Roman Jakobson dengan fokus pada analisis kode dan pesan untuk memahami makna dari pengulangan ayat.

e. Kesimpulan

Tahap akhir dalam pengolahan data ialah kesimpulan. Pada tahap ini, penulis memaparkan rangkuman dari seluruh data yang telah diolah sebelumnya, dengan penjelasan yang jelas dan dapat dipahami oleh pembaca. Tujuannya adalah agar solusi dari masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian dapat terjawab dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyimpulkan data yang telah diproses, untuk mencegah adanya kesalahpahaman yang dapat muncul pada kesimpulan akhir yang menjadi inti dari proses kajian.²⁴

G. Penelitian Terdahulu

Skripsi berjudul "*Tikrār dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Żālika La Āyah Wamā Kāna Aksaruhum Mu'minīn dalam surah Al-Syu'arā)*,"²⁵ yang ditulis oleh Cucu Nurhayati, membahas tentang pengulangan (*tikrār*) ayat dalam surah al-Syu'arā'. Penelitian

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 225.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 227.

²⁵ Cucu Nurhayati, "Tikrār Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Żālika La Āyah Wama Kana Aksaruhum Mu'minin Dalam Surah Al-Syu'ara)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52888>

ini menggunakan metode kualitatif dengan data dari literatur (*Library Research*). Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa pengulangan ayat sebanyak 8 kali tersebut memiliki makna yang sama, yakni ancaman bagi orang yang membangkang dan enggan beriman kepada Allah swt. sehingga Allah menurunkan azab yang pedih sebagai balasan dari perbuatan mereka. Meskipun memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti, yakni *tikrār* ayat pada surah al-Syu‘arā. Namun, perbedaannya terletak pada ayat yang dikaji. Skripsi tersebut fokus pada ayat *Inna fī żalika la āyah wamā kāna akşaruhum mu‘minīn*, sedangkan penulis akan membahas ayat *Fattaqullāha wa aţī‘ūn* dan *Wa mā as‘alukum ‘alaihi min ajr(in) in ajriya illā ‘ala Rabbi al-‘ālamīn*.

Skripsi dengan judul “*Pengulangan Fabaayyi ālā’i Rabbikuma Tukaddzibāni dalam Surah Ar-Rahman (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan al-Azhar)*,”²⁶ yang ditulis oleh Khoerunnisa Isnaeni, membahas pengulangan ayat *Fabaayyi ālā’i Rabbikuma Tukaddzibāni* sebanyak 31 kali dalam surah al-Rahman. Penelitian ini menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis data deskriptif dan komparatif. Adapun hasil dari penelitian ini menurut tafsir al-Mishbah dan al-Azhar menunjukkan bahwa pengulangan ayat tersebut mengandung makna pengakuan nikmat yang telah diberikan Allah, penegasan dan penekanan untuk mengingat

²⁶ Khoerunnisa Isnaeni, “Pengulangan Fabaayyi Ala’ i Rabbikumâ Tukaddzibâni Dalam Surah Ar-Rahman (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar)” (Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta, 2021), <http://repository.iq.ac.id/handle/123456789/1583>

kembali semua nikmat yang telah diperoleh. Meskipun memiliki persamaan dalam pembahasan *tikrār* ayat dalam surah al-Qur'an, penelitian ini berfokus pada ayat yang berbeda. Penulis akan mengkaji ayat *Fattaqullāha wa aṭī'ūn* dan *Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn* dalam surah al-Syu'arā'.

Artikel yang berjudul “Rahasia Pengulangan (Repitisi) Ayat dalam Surah Al-Rahmān (Kajian Kitab Tafsir Rūh al-Ma'ānī Karya al-Alūsī),”²⁷ yang ditulis oleh Muhammad Yunus dan Uswatun Hasanah, membahas tentang rahasia pengulangan ayat dalam surah Al-Rahmān menurut al-Alūsī. Penelitian ini merupakan penelitian *literature* dengan pendekatan diskriptif-analisis. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengulangan ayat dalam surah al-Rahmān adalah sebagai penetapan makna ayat sebelumnya, bukan sebagai penegasan (*ta'kid*). Salah satu metode *ta'kid* adalah dengan mengulangi ayat atau lafaz tersebut. Jika pengulangan ayat terjadi lebih dari tiga kali, maka menurut al-Alūsī tujuan *takrīr* ayat dalam surah ini bukanlah *ta'kid* (penegasan) melainkan penetapan makna (*taqrīr al-ma'nā*) ayat sebelumnya. Hal ini karena terdapat pengulangan sebanyak 31 kali dalam surah al-Syu'arā'. Perbedaan antara artikel tersebut dengan penelitian yang penulis teliti adalah fokus pembahasan pada pengulangan ayat *Fabiyyi ālā'i Rabbikumā tukadzzibāni* dalam surah

²⁷ Muhammad Yunus and Uswatun Hasanah, “Rahasia Pengulangan (Repitisi) Ayat Dalam Surah Ar-Rahman: Kajian Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi,” *Al Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir* 1, no. 2 (2020): 1–19, <https://journal.staidk.ac.id/index.php/irfani/article/view/78>

al-Rahmān menurut tafsir Rūh al-Ma‘ānī, sedangkan penelitian penulis difokuskan pada pengulangan ayat dalam surah al-Syu‘arā’.

Artikel berjudul “*Makna Pengulangan Ayat dalam al-Qur’an Surah al-Rahmān: Tinjauan Literatur*,”²⁸ karya Ahmad Syawal, Faizah Binti Awad, Nurdin dan Muh. Ikhsan, membahas tentang *tikrār* ayat dalam surah al-Rahmān dengan analisis tafsir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengulangan ayat dalam surah al-Rahmān memiliki beragam makna, antara lain secara gaya bahasa bermakna *taqrir al-ma’na* bukan *tauqīd*, bermakna keseimbangan langit dan alam semesta, perintah manusia untuk mensyukuri nikmat dan berkaitan dengan sifat al-Rahmān. Artikel ini serupa dengan kajian yang akan diteliti penulis, yang juga membahas tentang pengulangan ayat dalam al-Qur’an. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian, dimana artikel ini mengkaji pengulangan ayat dalam surah al-Rahmān, sedangkan penulis mengkaji pengulangan ayat dalam surah al-Syu‘arā’.

Skripsi berjudul “*Tikrār Ayat dalam Al-Qur’an (Analisis Surah Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, dan 40)*,”²⁹ karya Fradhita Sholikha, mengkaji dan menganalisis pengulangan empat ayat tersebut dengan mengacu pada kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer yang relevan. Hasil

²⁸ Ahmad Syawal, Faizah Binti Awad, and Muh Ikhsan, “Makna Pengulangan Ayat Dalam Al-Qur’an Surah Ar-Rahman: Tinjauan Literatur,” in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 9, 2022, 151–63, <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/686>

²⁹ Fradhita Sholikha, “Tikrār Ayat Dalam Al-Qur’an (Analisis Surah Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, 40)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42878>

analisis menunjukkan bahwa pengulangan ayat sebanyak empat kali dalam surah al-Qamar bermakna sebagai pelajaran dan peringatan bagi mereka yang ingin mengambil pelajaran dari al-Qur'an sebagaimana kisah-kisah pembangkangan umat terdahulu. Sehingga ayat-ayat tersebut berperan sebagai nasihat dan renungan bagi manusia yang berakal. Perbedaan skripsi ini terletak pada ayat yang dikaji, jika penelitian ini fokus pada empat ayat dalam surah al-Qamar, maka penulis akan mengkaji terkait pengulangan ayat dalam surah al-Syu'arā'.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi berjudul <i>"Tikrār dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fi Dzalika La Ayah Wama Kana Aksaruhum</i>	Cucu Nurhayati	Pembahasan yang sama terkait <i>tikrār</i> ayat pada surah al-Syu'arā'	Perbedaannya terletak pada ayat yang dikaji, jika skripsi ini fokus pada ayat <i>Inna Fi Dzalika La Ayah Wama Kana Aksaruhum Mu'minin</i> , maka penulis akan membahas ayat

	<i>Mu'minin</i> dalam surah <i>Al-Syu'arā</i>)			<i>Fattaqullāha wa aṭī'ūn</i> dan <i>Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn</i>
2.	Skripsi berjudul <i>Pengulangan Fabiyyi ālā'i Rabbikuma Tukaddzibāni</i> dalam Surah <i>Ar-Rahman</i> (Studi <i>Komparatif Tafsir al-Misbah dan al-Azhar</i>)	Khoerunnisa Isnaeni	Mengkaji <i>tikrār</i> ayat pada surah al-Qur'an	Fokus ayat yang akan dikaji oleh penulis ialah <i>Fattaqullāha wa aṭī'ūn</i> dan <i>Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn</i> dalam surah al-Syu'arā'
3.	Artikel berjudul "Rahasia <i>Pengulangan</i>	Muhammad Yunus dan Uswatun Hasanah	Mengkaji tentang pengulangan (<i>tikrār</i>) ayat dalam al-Qur'an	Pembahasan yang fokus pada pengulangan ayat <i>Fabiyyi 'ala'i</i>

	<p><i>(Repitisi) Ayat dalam Surah Al-Rahmān (Kajian Kitab Tafsir Rūh al-Ma‘ānī Karya al-Alūsī),”</i></p>			<p><i>Rabbikuma Tukadzzibani dalam surah al-Rahmān menurut tafsir Rūh al-Ma‘ānī. Sedangkan yang penulis teliti ialah pengulangan ayat Fattaqullāha wa aṭī‘ūn dan Wa mā as’alukum ‘alaihi min ajr(in) in ajriya illā ‘ala Rabbi al-‘ālamīn dalam surah al-Syu‘arā’</i></p>
4.	<p>Artikel berjudul “Makna Pengulangan Ayat dalam al-Qur’an Surah</p>	<p>Ahmad Syawal, Faizah Binti Awad, Nurdin dan Muh. Ikhsan</p>	<p>Mengkaji tentang pengulangan (<i>tikrār</i>) ayat dalam al-Qur’an</p>	<p>Objek kajian yang diteliti dalam artikel ini ialah pengulangan ayat dalam surah al-Rahmān,</p>

	<i>al-Rahmān: Tinjauan Literatur,”</i>			sedangkan penulis menggunakan objek pengulangan ayat dalam surah al-Syu‘arā’
5.	Skripsi berjudul “ <i>Tikrār Ayat dalam Al-Qur’an (Analisis Surah Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, dan 40)</i> ”	Fradhita Sholikha	Mengkaji tentang pengulangan (<i>tikrār</i>) ayat dalam al-Qur’an	Fokus ayat yang dikaji, jika skripsi ini mengkaji <i>tikrār</i> surah al-Qomar, maka penulis fokus pada surah al-Syu‘arā

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan juga digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan agar pembahasan yang ditulis lebih teratur dan menggambarkan secara jelas hasil dari penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini, penulis membaginya menjadi beberapa bab dengan sistematika berikut:

Bab I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka dan landasan teori yang memuat penjelasan tentang variabel dan teori terkait permasalahan yang akan di angkat. Pada bab ini, berisi gambaran umum tentang *tikrār* dalam al-Qur'an dan seputar tentang surah al-Syu'arā. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan terkait pengertian *tikrār*, tipologi *tikrār*, dan fungsi *tikrār*. Serta penulis akan memaparkan penjelasan mengenai surah al-Syu'arā yang mencakup gambaran umum dan tema pokok surah al-Syu'arā, serta pengulangan ayat dalam surah al-Syu'arā'. Pada bab ini juga berisi teori semiotika Roman Jakobson.

Bab III : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi penjelasan data yang didapatkan dari literatur yang relevan dengan penelitian. Pembahasan ini meliputi klasifikasi pengulangan ayat dalam surah al-Syu'arā', penafsiran terhadap pengulangan ayat dalam surah al-Syu'arā',

analisis penafsiran pengulangan ayat dalam surah al-Syu'arā', dan analisis teori semiotika Roman Jakobson.

Bab IV : Penutup, mencakup kesimpulan, saran, daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengulangan (*Tikrār*)

1. Pengertian Pengulangan (*Tikrār*)

Secara etimologi, *tikrār* merupakan bentuk *masdar* dari *fi'il madhi karrara* yang berarti melakukan pengulangan atau pengembalian sesuatu secara berulang. Sedangkan secara terminologi, definisi *tikrār* menurut al-Zarkasyi ialah:³⁰

إعادة اللفظ أو مرادفة لتقرير معنى، لخشية تناسي الاول

Artinya: “Pengulangan lafaz yang serupa atau berbeda namun memiliki makna yang berdekatan, dengan tujuan untuk memperkuat atau menegaskan makna tertentu. Hal ini dilakukan untuk mencegah lupa terhadap lafaz yang disebutkan sebelumnya, atau karena lafaz tersebut memiliki letak dan jarak yang jauh.”

Penjelasan *tikrār* sebagaimana yang dikemukakan oleh Khālid Usmān al-Sabt, yaitu menyebutkan sesuatu beberapa kali atau lebih, baik untuk menegaskan makna atau sebaagai pengulangan.³¹ Dalam konteks al-Qur'an, *tikrār* mengacu pada pengulangan kata, kalimat atau bahkan ayat, dalam bentuk lafadz ataupun maknanya dikarenakan ada tujuan atau sebab tertentu.

³⁰ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqāyis Al-Lughah Juz V* (Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 2002), 126.

³¹ Khālid Usmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr; Jam'an Wa Dirāsah* (Saudi Arabia: Dār bin Affan, 1997), 701.

Al-Zamakhshari dalam kitabnya *al-Kasysyaf*, menjelaskan bahwa fungsi dari pengulangan adalah untuk memperkuat pemahaman dan ingatan. Seperti halnya dalam menghafal ilmu pengetahuan, pengulangan membuat sesuatu lebih mudah dicerna dan diingat. Oleh karena itu, sesuatu yang diulang-ulang akan lebih tertanam dalam hati dan ingatan sehingga lebih tidak mudah dilupakan.”³²

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengulangan ayat dalam al-Qur'an bukanlah hal yang sia-sia, tetapi memiliki tujuan dan hikmah mendalam. Pengulangan tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan untuk memberikan penegasan, menguatkan nasihat, menyampaikan cerita, serta menegaskan janji dan ancaman. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kelemahan manusia yang seringkali dipengaruhi oleh hawa nafsu. Dengan adanya *tikrār* tersebut, diharapkan hawa nafsu yang tidak terpuaskan dapat terkendali melalui pemahaman dan pelajaran yang terdapat dalam ayat-ayat yang berulang.³³

Tikrār atau pengulangan erat kaitannya dengan penegasan dan penetapan (*ta'kīd*). Hal ini karena penegasan dapat membantu melekatnya pengetahuan dalam jiwa manusia. Karena sesuatu yang berulang secara terus menerus secara tidak langsung dapat

³² Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf Jilid III* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 385.

³³ Muhammad al-Zarkasyi bin Abdillah, *Al-Burhān Fī Ulūm Al-Qur'an Jilid III* (Kairo: Dar al-Turas, n.d.), 9.

mempengaruhi pola pikir manusia sehingga dapat mendorong manusia dalam bertindak.³⁴

2. Tipologi *Tikrār*

Dalam al-Qur'an terdapat berbagai model pengulangan (*tikrār*) ayat. Tipologi pengulangan (*tikrār*) jika dilihat berdasarkan lafaznya terbagi menjadi beberapa macam, antara lain:

a. Pengulangan (*tikrār*) lafaz dalam satu ayat

Pengulangan lafaz dalam satu ayat dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti *tikrār* lafaz dalam bentuk yang sama atau pecahannya pada kata benda (*isim*), kata kerja (*fi'il*), *isim fi'il*, huruf, maupun *tikrār* pada *dhamir-dhamirnya*.³⁵ Contoh *tikrār* pada *isim fi'il* yang mengandung makna penolakan yang kuat terhadap janji yang diberikan terdapat pada surah al-Mu'minūn ayat 36:³⁶

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ

b. Pengulangan (*tikrār*) sebagian lafaz pada ayat yang berbeda

Pada ayat tertentu, sebagian lafaz diulang pada ayat lain dengan redaksi yang sama. Misalnya, dalam surah al-Rahmān, hal ini terlihat dalam pengulangan lafaz *al-mīzān*.

³⁴ Ahmad Badawi, *Min Balaghah Al-Qur'an* (Kairo: Dar Nahdah Misr li al-Tab wa al-Nasyr, n.d.), 143-144.

³⁵ Ahmad Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur'an, Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Diulang*, cet. 1 (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 53-55.

³⁶ Syihābuddīn Sayyid Mahmūd Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'anī fī Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm wa Sab'i al-Matsānī*, Juz XVIII (Beirut: al-Muniriyyah, n.d.), 31.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۗ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۝ ۸ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۝ ۹

c. Pengulangan (*tikrār*) secara utuh.

Pengulangan pada kategori ini dapat terjadi dalam bentuk:

- 1) Pengulangan (*tikrār*) yang terjadi dalam satu surah namun tidak berurutan, seperti dalam surah al-Mursalāt dimana lafaz وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ diulang sebanyak 10 kali dengan redaksi yang sama dan tersebar di berbagai ayat dalam surah ini.³⁷
- 2) Pengulangan (*tikrār*) ayat secara lengkap yang tersebar dalam beberapa surah, misalnya ayat:

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Ayat ini diulang dengan redaksi yang sama dan dapat ditemukan pada surah Yūsuf ayat 48, al-Anbiyā' ayat 38, al-Naml ayat 71, Saba' ayat 29, Yāsīn ayat 48, dan al-Mulk ayat 25. Beberapa ulama berpendapat bahwa ayat ini bukan termasuk bentuk *tikrār* meskipun diulang dengan susunan kata yang sama, karena pengulangan dalam beberapa surah yang berbeda tersebut tidak dalam tema pembahasan yang sama.³⁸

- 3) Pengulangan (*tikrār*) ayat secara utuh dan berurutan.

³⁷ Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur'an*, 55.

³⁸ Badawi, *Min Balaghah Al-Qur'an*, 146.

Tikrār pada bagian ini, memiliki beberapa bentuk, seperti pengulangan ayat dengan menambahkan huruf ‘*aṭaf*’ atau huruf *istifham* pada ayat kedua, atau bahkan tanpa memberikan imbuhan apapun pada ayat kedua.³⁹ Contohnya pada surah al-Takātsur

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ ۝ ۳ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ ۝ ۴

Redaksi pertama menggambarkan ancaman yang diterima di dunia, sedangkan redaksi kedua merujuk pada azab di akhirat. Penggunaan kata “*tsumma*” menegaskan bahwa redaksi kedua jauh lebih dahsyat dari redaksi pertama.⁴⁰

Tipologi pengulangan (*tikrār*) dapat juga dilihat dari segi lafaz dan maknanya dalam konteks kalimat, diantaranya:

a. Pengulangan (*tikrār*) lafadz dan makna

Tikrār dalam bentuk ini adalah bentuk pengulangan redaksi ayat dan makna yang diulang dari ayat tersebut, artinya lafaz-lafaz dan maknanya sama. Contohnya terdapat dalam surah al-Qamar pada ayat

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Ayat tersebut diulang sebanyak 4 kali dalam surah al-Qamar. Sekalipun terdapat *tikrār* ayat dengan redaksi yang

³⁹ Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur'an*, 56-57.

⁴⁰ Al-Alūsī, *Rūh Al-Ma'ānī*, Juz XXX, 403.

sama, namun kandungan makna dari masing-masing ayat memiliki tujuan yang berbeda.

- b. Pengulangan (*tikrār*) kandungan makna tanpa lafaznya. Seperti pada ayat:

وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dalam ayat tersebut, terdapat pengulangan kata kerja *ta'fū*, *taṣfahū*, dan *taghfirū* yang memiliki makna serupa.⁴¹

3. Fungsi *Tikrār*

Imam al-Suyuthi dalam kitab *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* memberikan penjelasan beberapa fungsi dari pengulangan (*tikrār*) dalam al-Qur'an, diantaranya:

- a. *Taqrīr* (Penetapan)

Dalam kaidah bahasa Arab terdapat ungkapan *الْكَلَامُ إِذَا تَكَرَّرَ* *تَقَرَّرَ* (suatu ucapan apabila berulang, memiliki fungsi penetapan). Ini berarti bahwa peringatan Allah kepada manusia melalui pengulangan kisah para nabi dan umat terdahulu, kenikmatan dan azab, serta ancaman dan janji merupakan suatu bentuk penetapan yang sesuai dengan fungsinya. Pengulangan (*tikrār*) tersebut menunjukkan ketetapan atas hal itu.⁴²

- b. *Ta'kīd* (Penegasan)

⁴¹ Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur'an*, 59.

⁴² Jalaluddin Abd Rahman al-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), 174.

Apabila suatu ucapan dilakukan secara berulang. Hal itu menunjukkan penekanan dan penegasan pada maknanya. Menurut Imam al-Suyuthi penekanan dengan menggunakan *tikrār* dianggap lebih efektif dibandingkan dengan bentuk *ta'kīd*.⁴³ Hal ini disebabkan karena *tikrār* seringkali mengulang kata yang sama, sehingga maknanya menjadi lebih jelas dan kuat. Dengan menggunakan pengulangan *tikrār*, pembicaraan individu akan lebih diperhatikan dengan baik, sehingga objek yang dibicarakan mendapatkan perhatian dalam percakapan tersebut.

- c. *Tajdīd* (Pembaruan dari apa yang telah disampaikan sebelumnya)

Tikrār dapat digunakan apabila ada kekhawatiran poin yang telah disampaikan mungkin hilang atau terlupakan akibat panjangnya perbincangan. Tujuan dari *tikrār* tersebut adalah untuk mengingatkan atau memperjelas inti pembahasan yang mungkin terabaikan atau tersamarkan oleh penjelasan lainnya.⁴⁴

- d. *Ta'zīm* (Mengilustrasikan kebesaran dan keagungan suatu hal)

⁴³ Al-Suyuthi, *Al-Itqān*, 170.

⁴⁴ Al-Suyuthi, *Al-Itqān*, 154.

Pada bagian ini, dijelaskan bahwa salah satu fungsi pengulangan (*tikrār*) adalah untuk menggambarkan kebesaran atau keagungan suatu hal yang dijelaskan.⁴⁵

B. *Tikrār* dalam Surah al-Syu‘arā’

1. Gambaran dan Tema Pokok Surah al-Syu‘arā’

Surah al-Syu‘arā’ termasuk dalam kategori surah Makkiyah yang diturunkan setelah surah al-Wāqi‘ah. Surah ini terdiri dari 227 ayat, menjadikannya surah dengan jumlah ayat terbanyak kedua setelah surah al-Baqarah yang memiliki 286 ayat.⁴⁶ Nama surah ini diambil dari ayat 224 yang merujuk pada bentuk jamak dari kata *al-syā‘ir* (penyair). Dalam ayat tersebut, dijelaskan perbedaan antara para penyair dengan para rasul. Para penyair cenderung diikuti oleh orang-orang yang sesat, suka memutarbalikkan kata-kata, tidak teguh pendirian dan tidak konsisten antara ucapan dan perbuatannya. Sifat-sifat ini tidak dimiliki oleh para rasul. Oleh karena itu, tidak pantas jika Nabi Muhammad SAW dituduh sebagai seorang penyair dan al-Qur’an dianggap sebagai karya syairnya.⁴⁷

Surah al-Syu‘arā’ dimulai dengan menekankan bahwa al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh bagi manusia. Surah ini juga menyebutkan sikap kaum musyrikin yang menolak al-Qur’an meskipun ayat-ayatnya jelas dan nyata. Mereka meminta mukjizat lain

⁴⁵ Al-Suyuthi, *Al-Itqān*, 155.

⁴⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), 44.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, jilid 7 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), 59.

selain al-Qur'an sebagai bentuk pembangkangan dan kesombongan. Kemudian, surah ini mengisahkan kisah para rasul, seperti kisah Nabi Musa dan Fir'aun, yang menyoroti dialog mereka tentang keimanan. Surah ini juga menyinggung kisah Nabi Ibrahim yang menentang penyembahan berhala, sebagai bukti akan keesaan Tuhan semesta alam.⁴⁸

Selanjutnya, surah ini menegaskan nasib orang-orang bertakwa dan sesat, dengan surga bagi yang bertakwa dan neraka Jahannam bagi yang sesat pada hari kiamat. Surah ini kemudian melanjutkan dengan menceritakan kisah-kisah para nabi, seperti Nuh, Hud, Shalih, Luth, dan Syu'aib, serta menjelaskan azab bagi orang-orang yang mendustakan para utusan Allah. Surah ini kembali menegaskan keagungan al-Qur'an dan sumbernya. Pada bagian akhir, surah ini menolak tuduhan kaum musyrikin yang mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan oleh setan. Allah menegaskan bahwa al-Qur'an bukanlah hasil kerja setan, dan mereka tidak mampu melakukan hal tersebut. Dengan demikian, surah ini terjalin dalam keselarasan dan keserasian yang indah antara awal dan akhirnya.⁴⁹

Al-Ṭabaṭaba'i berpendapat bahwa surah al-Syu'ara' diturunkan sebagai penghibur Nabi Muhammad SAW dan respon terhadap pendustaan yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy terhadap kitab yang telah Allah turunkan kepadanya. Dalam surah ini, Allah

⁴⁸ Muhammad Ali Al-Shabbuni, *Shofwat Al-Tafāsīr* (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 2019), 824.

⁴⁹ Al-Shabbuni, *Shofwat Al-Tafāsīr*, 825.

menyampaikan kisah-kisah nabi terdahulu yang juga didustakan oleh kaumnya, sehingga dapat menjadi pelipur lara bagi Nabi Muhammad SAW.⁵⁰

Surah al-Syu‘arā’ secara umum berisi beberapa pokok bahasan, antara lain:⁵¹

Pertama, keimanan, yaitu keyakinan pada jaminan kemenangan dan keselamatan yang diberikan Allah kepada para rasul-Nya (QS. 26: 1-19). Selain itu, al-Qur’an dipercayai sebagai wahyu Allah Swt. yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dalam bahasa Arab (QS. 26: 192-199).

Kedua, hukum-hukum, seperti pentingnya mematuhi takaran dan timbangan (QS. 26: 181-183), serta larangan mengubah sya’ir yang berisi hinaan, khurafat dan kesombongan (QS. 26: 221-227).

Ketiga, surah ini menjelaskan kisah-kisah para nabi terdahulu dan kaumnya, seperti kisah Nabi Musa dan Fir’aun (QS. 26: 10-68), Nabi Ibrahim dan kaumnya (QS. 26: 69-104), Nabi Nuh dan kaumnya (QS. 26: 105-122), Nabi Hud dan kaum ‘Ad (QS. 26: 123-140), Nabi Shalih dan kaum Tsamud (QS. 26: 141-159), Nabi Luth dan kaumnya (QS. 26: 160-175), dan Nabi Syu’aib dengan penduduk Aikah (QS. 26: 176-191).

Keempat, surah ini menggambarkan kebinasaan atau kehancuran suatu bangsa disebabkan karena meninggalkan petunjuk agama (QS.

⁵⁰ Muhammad Husain Tabataba’i, *Al-Mizan Fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jilid 15, (Beirut: Muassasah al-A’lami li al-Maṭbu’at, 1991), 248-249.

⁵¹ Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur’an*, 69-70.

26: 63-66, 119-120, 157-158, 172-173, 189). Allah memberi nasihat kepada para pemimpin supaya bersikap lemah lembut terhadap pengikut mereka (QS. 26: 214-216). Kitab suci sebelumnya juga telah menyebutkan turunnya al-Qur'an dalam bahasa Arab (QS. 26: 195-196).

2. Ayat yang Terulang dalam Surah al-Syu'arā'

a. Teks ayat

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

“Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.”

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (ajakan) itu. Imbalanku tidak lain, kecuali dari Tuhan semesta alam.”

b. Pengulangan ayat

Ayat *Fattaqullāha wa aṭī'ūn* diulang-ulang sebanyak 8 kali dalam surah al-Syu'arā', yaitu pada ayat 108, 110, 126, 131, 144, 150, 163 dan 179. Ayat ini ditemukan dalam kisah Nabi Nuh as., Nabi Hud as., Nabi Shalih as., Nabi Luth as., dan Nabi Syu'aib as.. Sedangkan ayat *Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn* terulang sebanyak 5 kali, yaitu pada ayat 109, 127, 145, 164 dan 180. Ayat ini tidak terdapat dalam paparan kisah Nabi Musa as. saat Fir'aun mengingatkan Musa tentang masa

lalunya dan apa yang dianggap oleh Fir'aun sebagai jasa yang diberikannya kepada Musa. Fir'aun mengatakan, *أَلَمْ نُزَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا* “bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi”, yang mencerminkan hubungan kebabakan antara mereka dan seharusnya jasa tersebut dibalas dengan baik, tidak seperti apa yang dilakukan oleh Nabi Musa.⁵²

Dalam kisah Nabi Ibrahim as., Ibrahim berkata: *إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ* “Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapak dan kaumnya,” menunjukkan bahwa Ibrahim berbicara dengan ayahnya yang merupakan tuannya. Sehingga Nabi Musa dan Nabi Ibrahim merasa malu untuk mengatakan “aku tidak meminta kepadamu imbalan apapun) meskipun keduanya tidak mencari imbalan.⁵³

c. Penjelasan kosa kata ayat

Kata *فَاتَّقُوا* berasal dari akar kata Arab *و-ق-ي* yang berarti “melindungi” atau “menjaga dari bahaya.” Bentuk dasar kata ini adalah *اتقى* yang berarti “bertakwa” atau takut kepada Allah, menjaga diri dari dosa dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya.⁵⁴

Kata *فَاتَّقُوا* merupakan bentuk perintah (*fi'il amar*) dari kata dasar

⁵² Mahmud bin Hamzah bin Nasr Al-Kirmani, *Asrār Al-Tikrār Fī Al-Qur'ān* (Dar al-Fadhilah, 1396), 189.

⁵³ Al-Kirmani, *Asrār Al-Tikrār Fī Al-Qur'ān*, 190.

⁵⁴ Louis Ma'Luf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), 915.

اتقى yang ditujukan kepada sekelompok orang. Kata ini dibentuk dengan menambahkan huruf ف yang sering digunakan dalam bahasa Arab untuk menunjukkan urutan atau konsekuensi, sehingga memperkuat makna perintah untuk bertakwa. Kata الله adalah nama Tuhan dalam bahasa Arab yang merujuk kepada Allah yang Maha Esa.⁵⁵

Kata وَأَطِيعُوا berasal dari kata kerja أَطَاعَ yang berarti “patuh” atau “taat.” Kata kerja ini memiliki akar kata ط-و-ع. Kata أَطِيعُوا adalah bentuk perintah dari kata dasar أَطَاعَ yang berarti “taatlah” atau “patuhlah.”⁵⁶ Di awal kata ini ditambah huruf و (wau) berarti “dan”, yang digunakan untuk menghubungkan dua perintah dalam ayat ini. Secara keseluruhan, فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا berarti “bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku”, yang merupakan perintah nabi kepada kaumnya untuk bertakwa kepada Allah dan taat kepada ajaran dan petunjuknya.

Kata اتقى digunakan dalam al-Qur’an untuk menunjukkan sikap hati yang penuh takwa dan kesadaran akan Allah, yang

⁵⁵ Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010), 47.

⁵⁶ Ma’Luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*, 475.

mendorong seseorang untuk taat kepada-Nya dan menjauhi apa yang dilarang oleh syariat, baik itu haram atau makruh. Sementara *أَطَاعَ* menunjukkan tindakan fisik untuk taat dan patuh terhadap syariat, baik itu yang wajib maupun yang dianjurkan. Dengan demikian, *اتقى* dan *أَطَاعَ* saling terkait dalam konteks kepatuhan kepada Allah dan ketaatan terhadap-Nya, dengan *اتقى* yang menekankan pada sikap hati yang taat dan takwa, sementara *أَطَاعَ* menyoroti tindakan nyata dalam melakukan perintah-Nya.⁵⁷

Dalam praktiknya, kepatuhan yang benar kepada Allah melibatkan keduanya secara bersamaan. Seseorang yang benar-benar bertakwa akan berusaha keras untuk mematuhi perintah Allah (*أَطَاعَ*), dan ketaatan itu merupakan manifestasi dari takwa yang ada dalam hatinya (*اتقى*). Penggunaan keduanya secara bersamaan juga dapat menguatkan makna dan menegaskan pentingnya kepatuhan yang benar. Dalam al-Qur'an, kedua kata ini sering digunakan bersamaan untuk menegaskan pentingnya taat kepada Allah dengan penuh kesadaran dan ketakwaan.

⁵⁷ Abu Hilal al-'Askari, *Mu'jam Al-Furūq Al-Lughawiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012), 137.

Kata *وَمَا أَسْأَلُكُمْ* merupakan gabungan dari kata penghubung (وَ) yang berarti “dan”, juga kata *مَا* yang berarti “tidak” atau “apa”. Dalam konteks ayat ini digunakan untuk menyangkal sehingga berarti “tidak”. Kata *أَسْأَلُكُمْ* berasal dari *fi'il mudhori'* *اسأل* yang berarti saya meminta. Kata ini berasal dari akar kata *س-أ-ل* yang memiliki arti “bertanya” atau “meminta”.⁵⁸ Kata *كُم* berfungsi sebagai kata ganti orang kedua jamak yang merujuk pada arti “kalian”

Kata *أَجْر* merupakan kata benda yang berarti “upah”, “pahala” atau “ganjaran.”⁵⁹ Kata *ajru* merupakan upah yang diterima seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan. Kata ini dapat merujuk pada balasan atau imbalan yang diterima seseorang sebagai hasil dari tindakannya, baik balasan tersebut berupa kebaikan atau materi.⁶⁰

Kata *رَبِّ* berasal dari akar kata *ر-ب-ب* yang memiliki arti “Tuhan” atau “penguasa.”⁶¹ Sementara itu, *الْعَلَمِينَ* merupakan bentuk jamak dari akar kata *ع-ل-م* yang berarti atau “semesta

⁵⁸ Ma'Luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, 365.

⁵⁹ Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 34.

⁶⁰ Abu Hilal Al-'Askari, *Al-Furūq Al-Lughawiyah* (Maktabah al-Tawfiqiyah, n.d.), 237.

⁶¹ Ma'Luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, 243.

alam” atau “semua dunia”⁶² Jadi, ayat ini secara keseluruhan berarti “Dan aku tidak meminta kepada kalian imbalan atas hal ini. Sesungguhnya imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam.”

d. Tafsiran global ayat

Penyebutan ayat *Fattaqullāha wa aṭī‘ūn* dan *Wa mā as’alukum ‘alaihi min ajr(in) in ajriya illā ‘ala Rabbi al-‘ālamīn* pertama kali muncul dalam kisah Nabi Nuh as. Kisah ini dimulai dengan penolakan risalah Nabi Nuh as. Allah berfirman bahwa *kaum Nuh telah mendustakan para rasul*. Mereka mendustakan saudara mereka sendiri, yaitu Nuh, ketika dia mengatakan kepada mereka *Mengapa kamu tidak bertaqwa kepada Allah? Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul yang terpercaya bagimu. Maka bertakwalah kepada Allah dan patuhi aku* dalam urusan agama yang kusampaikan.⁶³

Ayat *Fattaqullāha wa aṭī‘ūn* mengandung perintah untuk bertakwa kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁶⁴ Ayat ini menjelaskan bahwa “taat” adalah ketundukan pada perintah dan kepatuhan terhadapnya. Ketakwaan kepada Allah dan kepatuhan kepada Nabi adalah tuntutan dan tuntunan yang paling penting dalam

⁶² Ma’Luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*, 526.

⁶³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 60.

⁶⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 19 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 634.

kehidupan. Apa yang diperintahkan Nabi untuk diikuti adalah tuntunan agama yang harus dipatuhi dan diteladani oleh umatnya.⁶⁵

Kemudian ayat *Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn* memberikan penjelasan bahwa para nabi tidak meminta upah dan balasan dari risalah yang disampaikan. Balasan tidak lain hanyalah dari Allah swt. Ayat ini menegaskan dan menolak dugaan negatif bahwa para nabi memiliki motivasi duniawi dibalik dakwah mreka.⁶⁶

C. Teori Semiotika Roman Jakobson

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roman Jakobson, seorang murid ahli fonologi Rusia, Nikolai Troubetzkoy. Ia lahir di Moskow pada tahun 1896. Semiotika Jakobson merupakan sebuah teori cabang ilmu modern yang mempelajari sistem tanda. Dalam pemahaman dan analisis teks al-Qur'an di era modern, teori semiotika yang dieprkenalkan oleh Jakobson digunakan untuk memahami dan menganalisis teks-teks al-Qur'an.⁶⁷

Roman Jakobson menjelaskan subjek kajian semiotika sebagai berikut, *“The subject matter of semiotic is communication of any message whatever, whereas the field of linguistic is confined to the communication of verbal message. Hence, of these two sciences of man, the latter has narrow scope, yet, on the other hand, any human communication of*

⁶⁵ Abu al-Su'ud bin Muhammad al-Imadi, *Irsyād Al-'Aql Al-Salīm Ilā Mazāyā Al-Qur'Ān Al-Karīm* (Beirut, n.d.), 258.

⁶⁶ Muhammad Ali Al-Shabbuni, *Shofwat Al-Tafāsīr* (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 2019), 387.

⁶⁷ Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 57.

nonverbal messages presupposes a circuit of verbal message, without a reverse implication.”⁶⁸

Menurut Jakobson, semiotika mempelajari komunikasi dalam segala bentuk pesan, baik verbal maupun non-verbal. Sementara itu, linguistik hanya fokus pada pesan verbal. Jakobson menyatakan bahwa segala bentuk pesan non-verbal sebenarnya dapat dianggap sebagai pesan verbal. Jadi, semiotika adalah ilmu yang mempelajari berbagai pesan dalam komunikasi tanda, termasuk tanda verbal maupun non-verbal.⁶⁹

Jakobson merumuskan beberapa teori semiotika dalam karyanya, sebagai berikut:⁷⁰

1. Teori pertinensi (*pertinence*)
2. Teori binarisme dan ciri pembeda (*binarism and distinctive feature*)
3. Teori seleksi dan kombinasi (*selection and combination*)
4. Teori metafora dan metonomi (*metaphor-metonymy*) serta dasarnya yakni oposisi antara similaritas dan kontiguitas
5. Teori kode dan pesan (*code-message*)
6. Teori fungsi semiotik (*semiotic function*)
7. Teori penandaan (*markedness*)

Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada teori kode dan pesan, yang akan diterapkan pada objek kajian yang akan dianalisis oleh

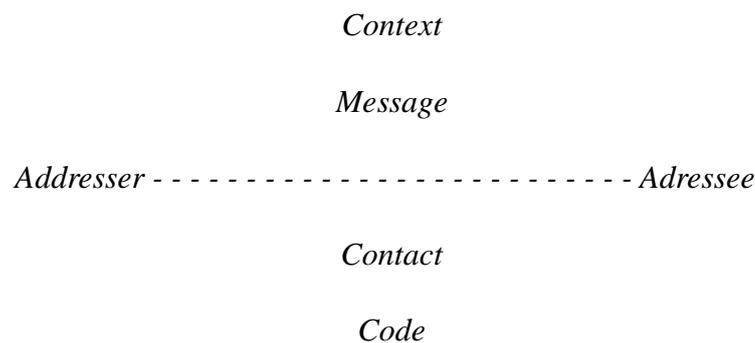
⁶⁸ Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016).

⁶⁹ Winfried Noth, *Handbook of Semiotics* (Surabaya: Airlangga University Press, 2006), 75.

⁷⁰ Noth, *Handbook of Semiotics*, 76.

penulis. Secara teoritis, Jakobson membagi proses komunikasi menjadi enam elemen, yaitu:⁷¹

1. Pengirim (*addresser*), seseorang yang berupaya menyampaikan pesan.
2. Penerima (*addressee*), penerima pesan, berupa pembaca atau pendengar yang merupakan objek yang dituju.
3. Konteks (*context*), hal-hal yang perlu dipahami untuk memahami pesan yang disampaikan.
4. Pesan (*message*), pesan yang harus sampai kepada penerima.
5. Kontak (*contact*), upaya penyampai pesan untuk menghubungkan ujaran dengan yang diminatinya.
6. Kode (*code*), pemahaman penerima pesan tentang sistem atau bentuk ujaran dari pengirim, seperti bahasa atau simbol.



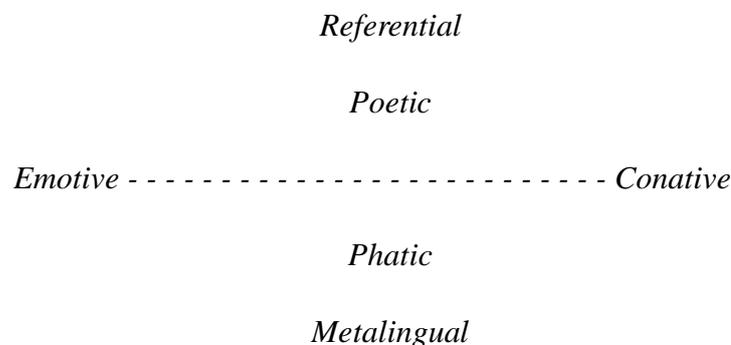
Gambar 2.1 Teori semiotika Roman Jakobson

Teori diatas dapat dijelaskan sebagai berikut, pengirim (*addresser*) menyampaikan pesan kepada penerima (*addressee*). Agar pesan tersebut berhasil, maka diperlukan konteks yang relevan yang dapat diterima dan

⁷¹ Alex, *Semiotika Komunikasi*, 57.

dipahami oleh penerima. Pesan tersebut diungkapkan melalui kode, baik verbal maupun non-verbal, yang dikenali oleh pengirim dan penerima, setidaknya sebagian. Melalui proses ini, terjadi koneksi antara pengirim dan penerima yang memungkinkan komunikasi.⁷²

Enam elemen semiotika tersebut setara dengan fungsi bahasa. *Addresser* setara dengan fungsi emotif (*emotive*) yang bertujuan untuk mengekspresikan sikap, perasaan, atau emosi pengirim. *Addressee* setara dengan fungsi konatif (*conative*) dengan tujuan untuk mempengaruhi atau mengarahkan perilaku penerima. *Context* setara dengan fungsi referensial (*referential*), tujuannya untuk menyampaikan informasi atau fakta. *Message* setara dengan fungsi puisi (*poetic*) yang bertujuan untuk menonjolkan keindahan, struktur, atau bentuk dari pesan. *Contact* setara dengan fungsi fatik (*phatic*), tujuannya untuk memastikan atau memelihara kontak antara pengirim dan penerima. *Code* setara dengan fungsi metalingual yang bertujuan untuk menjelaskan atau menafsirkan bahasa.⁷³



Gambar 2.2 Fungsi bahasa menurut Jakobson

⁷² Alex, *Semiotika Komunikasi*, 58.

⁷³ Alex, *Semiotika Komunikasi*, 58-59.

Dari berbagai teori tersebut, dua aspek yang terpenting ialah kode dan konteks. Pierre Guiraud membagi kode menjadi tiga jenis, yaitu kode sosial, estetika, dan logika.⁷⁴

1. Kode sosial, berlaku dalam konteks hubungan sosial antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Kode ini mencakup norma-norma, nilai-nilai, aturan perilaku, dan konvensi yang mengatur interaksi sosial, termasuk didalamnya dalam hubungan antara pria dan Wanita. Kode ini juga mencakup aspek-aspek seperti identitas sosial, status, peran sosial, dan mode.
2. Kode estetika, berkaitan dengan seni dan cara menginterpretasikan serta mengapresiasi seni. Kode ini mencakup kriteria keindahan, bentuk-bentuk ekspresi artistik, nilai-nilai estetika, dan cara seni mempengaruhi perasaan dan pikiran.
3. Kode logika, berkaitan dengan cara memahami dunia dan sistem komunikasi ilmiah dan non-linguistik. Kode ini mencakup prinsip-prinsip penalaran, metode ilmiah, konsep-konsep filosofis, dan cara menyusun argumen yang koheren dan rasional.

Adapun konteks menurut Pierre Guiraud adalah lingkungan atau situasi dimana pesan atau tanda diterima dan diinterpretasikan. Konteks ini mencakup berbagai faktor yang dapat memengaruhi pemahaman pesan, seperti latar belakang budaya, sosial, historis, dan psikologis penerima pesan. Guiraud menekankan pentingnya konteks dalam menafsirkan

⁷⁴ Anjad A. Mahasneh and Hana Bashayreh, "A Semiotic Translation of Memes: Trump's Visit to Saudi Arabia as a Case Study," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10, no. 4 (2021): 35, <https://doi.org/10.36941/AJIS-2021-0096>

makna sebuah pesan, karena pesan yang sama bisa memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks penerimanya.⁷⁵

⁷⁵ Mahasneh and Bashayreh, A Semiotic Translation of Memes, 38.

BAB III

ANALISIS *TIKRĀR* AYAT DA LAM SURAH AL-SYU ‘ARĀ’

A. Klasifikasi *Tikrār* Ayat dalam Surah al-Syu ‘arā’

Tabel 3.1
Klasifikasi Ayat

No.	Tema	Pengulangan Ayat
1.	Kisah Nabi Nuh as.	فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۖ (الشعراء/26: 108)
		وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ (الشعراء/26: 109)
		فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۖ (الشعراء/26: 110)
2.	Kisah Nabi Hud as. dan kaum ‘Ad	فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۖ (الشعراء/26: 126)
		وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ (الشعراء/26: 127)
		فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۖ (الشعراء/26: 131)
3.	Kisah Nabi Shalih as. dan kaum Tsamud	فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۖ (الشعراء/26: 144)
		وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ۖ (الشعراء/26: 145)
		فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۖ (الشعراء/26: 150)
4.	Kisah Nabi Luth as.	فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۖ (الشعراء/26: 163)
		وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ۖ (الشعراء/26: 164)
5.	Kisah Nabi Syu’aib as.	فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۖ (الشعراء/26: 179)
		وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ۖ (الشعراء/26: 180)

B. Penafsiran terhadap *Tikrār* Ayat dalam Surah al-Syu‘arā’

1. Penafsiran Ayat 108, 109, dan 110

Kisah pertama yang disampaikan dalam surah ini ialah tentang kesedihan yang mendalam yang dirasakan oleh Nabi Muhammad saw. atas kekufuran kaumnya dan pendustaan yang dilakukan terhadapnya dan al-Qur’an. Selanjutnya, Allah swt. mengisahkan cerita Nabi Musa as. agar Nabi Muhammad saw. menyadari bahwa Nabi Musa as. juga menghadapi situasi serupa. Kisah Nabi Musa as. ini dimaksudkan sebagai penghibur dan penguat hati bagi Nabi Muhammad saw.⁷⁶

Selain itu, kaum musyrikin Makkah juga seringkali meminta Nabi Muhammad saw. untuk menunjukkan mukjizat yang sama dengan mukjizat para nabi sebelumnya. Dengan menceritakan kisah Nabi Musa beserta mukjizat-mukjizat yang ditunjukkannya, Allah juga menunjukkan bahwa meskipun Nabi Musa as. menampilkan berbagai mukjizat, hal itu tidak banyak mempengaruhi kaumnya. Hal ini menegaskan kepada kaum musyrikin Makkah bahwa meskipun Allah memiliki kemampuan untuk menurunkan mukjizat sesuai dengan permintaan mereka, namun seperti yang terjadi pada Nabi Musa, mukjizat tersebut tidak banyak memberikan manfaat pada akhirnya. Oleh karena itu, permintaan yang sama tidak perlu dipenuhi.⁷⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.:

⁷⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 169.

⁷⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 15.

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ

Tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang-orang terdahulu. (Al-Isra'/17:59)

Kemudian, kisah Nabi Ibrahim as. diceritakan untuk menggambarkan kepada Nabi Muhammad saw. betapa berat kesedihan yang dirasakan Ibrahim, karena melihat ayahnya dan kaumnya dimasukkan ke dalam neraka sedangkan dia tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyelamatkan mereka. Kisah ini juga menunjukkan bahwa perlawanan terhadap para rasul Allah adalah pola yang berulang dalam sejarah.⁷⁸ Uraian tentang kisah para nabi juga dimaksudkan untuk menegaskan bahwa hukuman bagi orang-orang yang menentang rasul-rasul Allah adalah bagian dari ketetapan Allah yang berlaku secara umum dan konsisten dalam sejarah.⁷⁹

Dalam surah al-Syu‘arā’ kisah Nabi Nuh as dimulai dengan penolakan kaumnya terhadap risalah yang dibawanya. Allah berfirman: *Kaum Nuh telah mendustakan para rasul.* Mereka mendustakan Nabi Nuh dan terus melakukan penyembahan terhadap berhala dan sekutu-sekutunya. Meskipun Nabi Nuh melarang kaumnya untuk menyembah berhala dan mengingatkan mereka akan azab Allah yang pedih, mereka tetap dalam kekufuran mereka.⁸⁰

⁷⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 169.

⁷⁹ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, 90.

⁸⁰ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 186.

Allah menyamakan pendustaan terhadap Nabi Nuh dengan pendustaan terhadap para rasul secara umum. Meskipun kaum Nabi Nuh hanya mendustakan seorang rasul, yaitu Nabi Nuh sendiri, namun penggunaan kata jamak *al-mursalīn* (para rasul) menunjukkan bahwa mendustakan satu rasul sama dengan mendustakan seluruh rasul.⁸¹ Hal ini dikarenakan setiap rasul diperintah untuk membenarkan rasul-rasul sebelumnya. Oleh karena itu, tindakan kaum Nuh diartikan sebagai pendustaan terhadap seluruh rasul. Dalam penjelasan lainnya juga dikatakan bahwa kaum Nuh tidak hanya mendustakan kerasulan Nuh, tetapi juga tidak mempercayai berita yang disampaikan Nuh tentang kedatangan para rasul setelahnya.⁸²

Kata *akhūhum* (saudara mereka) dalam ayat tersebut merujuk pada saudara mereka dari bapak mereka, bukan saudara seagama. Terdapat beberapa pendapat mengenai hal ini, seperti maksudnya adalah saudara dari jenis mereka atau merupakan ungkapan kebiasaan orang Arab (wahai saudara bani Tamin), maksudnya adalah salah seorang dari mereka.⁸³ Dalam konteks ini dipahami oleh al-Baihaqi sebagai bentuk penghiburan bagi Nabi Muhammad, dimana Nabi Nuh mengalami penolakan dan penganiayaan dari saudaranya sendiri, yang menunjukkan bahwa apa yang dialami Nabi Nuh sebenarnya lebih sulit daripada apa yang dialami Nabi Muhammad.⁸⁴

⁸¹ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, 90.

⁸² Imam al-Syaukani, *Tafsīr Fathul Qadīr*, Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 203.

⁸³ Al-Syaukani, *Tafsīr Fathul Qadīr*; 204.

⁸⁴ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, 90-91.

Setelah menakut-nakuti mereka dengan akibat dari perbuatan buruk yang mereka lakukan, Nabi Nuh as. menjelaskan dirinya dengan dua sifat. *Pertama*, bahwa dia adalah utusan Allah yang terpercaya dalam menyampaikan risalah yang diutuskan kepadanya. Nabi Nuh menyerukan kaumnya “*Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku,*” yang berarti agar mereka menjadikan ketaatan kepada Allah sebagai perlindungan dari adzab-Nya, serta patuh terhadap semua perintah yang diberikan oleh Nabi Nuh, seperti beriman kepada-Nya, meninggalkan syirik, dan melaksanakan kewajiban-kewajiban agama.⁸⁵

Kedua, Nabi Nuh tidak meminta upah dan balasan atas nasihatnya, melainkan menyimpan pahalanya di sisi Allah. Nabi Nuh menyeru kaumnya untuk takut akan siksa Allah karena kekafiran mereka terhadap-Nya, dan takutlah akan datangnya murka Allah karena pendustaan terhadap rasul-rasul-Nya.⁸⁶ Dia menekankan kejujurannya, nasihatnya, dan kesetiaannya dalam menyampaikan risalah yang diamanahkan Allah kepadanya. Nabi Nuh menegaskan bahwa ia tidak tamak terhadap mereka, tetapi justru berusaha memperkuat agama dengan kejujuran dan penolakan atas tuduhan keserakahannya.⁸⁷

Perintah untuk bertakwa kepada Allah dan menaati rasulnya diulang untuk menegaskan dan memperkuat hal tersebut dalam jiwa.

Masing-masing perintah ini memiliki alasan tersendiri. Kejujuran

⁸⁵ Al-Syaukani, *Tafsīr Fathul Qadīr*, 204.

⁸⁶ Al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 635.

⁸⁷ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 186-187.

adalah alasan untuk bertakwa, sedangkan ketidakantusiasan terhadap upah adalah alasan untuk menaati. Perintah untuk takut kepada Allah ditekankan lebih dahulu daripada perintah untuk menaati rasul-Nya karena rasa takut kepada Allah merupakan motivasi utama untuk patuh terhadap-Nya.⁸⁸

2. Penafsiran Ayat 126, 127, dan 131

Setelah menceritakan kisah kaum Nabi Nuh, al-Qur'an melanjutkan dengan kisah kaum Nabi Hud as., yaitu suku 'Ad, yang hidup setelah kaum Nabi Nuh. Allah berfirman bahwa *Kaum 'Ad telah mendustakan para rasul*. Mereka mendustakan Nabi Hud, saudara mereka yang sangat dekat dan dikenal baik oleh mereka. Nabi Hud menyerukan agar mereka bertakwa kepada Allah, mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Nabi Hud menegaskan bahwa dia adalah rasul yang diutus oleh Allah dan terpercaya. Nabi Hud menguatkan pernyataannya dengan menegaskan bahwa dia tidak meminta balasan atas jerih payahnya dalam menyampaikan ajaran agama, melainkan pahalanya hanya dari Allah swt. Oleh karena itu, Nabi Hud meminta agar kaumnya bertakwa kepada Allah dan taat kepadanya.⁸⁹

Kemudian, Nabi Hud as. mengingatkan kaumnya akan tiga hal. *Pertama*, Nabi Hud menegur kaumnya karena membangun bangunan tinggi yang megah hanya untuk menyombongkan diri, tanpa manfaat

⁸⁸ Al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, 205.

⁸⁹ Al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 644.

yang nyata. *Kedua*, Nabi Hud mencela mereka karena membangun istana dan benteng seolah mereka akan kekal di dunia, padahal semua akan berakhir seperti generasi sebelumnya. *Ketiga*, Nabi Hud mencela mereka karena hidup dalam pemborosan dan kesombongan serta keinginan untuk melampaui batas sebagai hamba dan mengklaim kekuasaan seperti Tuhan. Nabi Hud menjelaskan bahwa kecintaan terhadap dunia dan keinginan untuk mendominasi adalah sifat-sifat yang tidak pantas dimiliki oleh seorang hamba, karena hanya Allah yang layak memiliki sifat-sifat tersebut.⁹⁰

Dalam kisah Nabi Nuh, Allah mengutusnyanya untuk mengajak kaumnya agar bertakwa kepada Allah dan meninggalkan penyembahan berhala. Namun, mereka tetap mendustakannya, sekalipun Nabi Nuh tinggal diantara mereka selama 950 tahun. Ini menunjukkan betapa keras kepala dan durhaka mereka terhadap risalah Allah swt. Sedangkan dalam kisah Nabi Hud, ia diutus kepada kaum ‘Ad untuk menegur mereka karena kesombongan dan keinginan mereka untuk kekal di dunia, serta hidup dalam pemborosan. Nabi Hud menjelaskan bahwa sifat-sifat tersebut tidak pantas dimiliki oleh seorang hamba, karena hanya Allah yang layak memiliki sifat-sifat tersebut.

3. Penafsiran Ayat 144, 145, dan 150

Setelah menjelaskan kisah Nabi Hud, al-Qur’an melanjutkan dengan cerita tentang Nabi Shalih as. dan kaum Tsamud. Allah

⁹⁰ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 192-193.

berfirman bahwa *kaum Tsamud juga mendustakan para rasul*, termasuk Nabi Shalih, yang termasuk saudara mereka yang dekat. Nabi Shalih mengajak mereka untuk bertakwa kepada Allah, mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Nabi Shalih menyampaikan bahwa dia adalah seorang rasul yang diutus Allah dan terpercaya. Nabi Shalih menguatkan pernyataannya dengan menegaskan bahwa ia tidak meminta balasan atas jerih payahnya dalam menyampaikan ajaran agama, melainkan pahalanya hanya dari Tuhan semesta alam.⁹¹

Kaum Tsamud adalah keturunan dari Tsamud ibn Jatsar ibn Iram ibn Sam ibn Nuh. Mereka tinggal di wilayah al-Hijr, yang sekarang dikenal sebagai Madain Shalih di Hijaz, Arab Saudi. Dalam kisah Nabi Shalih, Allah mengutusnyanya untuk menyeru kaum Tsamud agar bertakwa kepada Allah dan menjauhi penyembahan berhala. Namun seperti kaum sebelumnya, Tsamud mendustakan risalah yang dibawa Nabi Shalih as. Meskipun pada awalnya mereka belajar dari kejatuhan kaum 'Ad dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mereka kemudian kembali menyembah berhala. Seruan Nabi Shalih untuk tauhid tidak diindahkan oleh mayoritas mereka.⁹²

Kaum Tsamud tinggal di al-Hijr, daerah yang subur dengan pohon kurma, pertanian, dan sumber air melimpah. Mereka hidup dalam bangunan-bangunan tinggi dan besar yang dipahat di pegunungan. Meskipun diberkahi umur yang panjang dan kekayaan melimpah,

⁹¹ Al-Syaukani, *Tafsīr Fathul Qadīr*, 218.

⁹² Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, 110.

mereka terperdaya oleh harta dan jabatan. Kaum Tsamud tetap mendustakan Nabi Shalih dan menganggapnya tidak waras serta menuduhnya sebagai orang yang terkena sihir. Kemudian kaum Tsamud meminta mukjizat sebagai bukti kenabian, dan Allah memberikan mukjizat berupa unta betina yang minum air sungai sehari penuh lalu memberikan susu sebanyak yang mereka inginkan. Karena terlena oleh nikmat ini, mereka kemudian bersepakat untuk menyembelih unta tersebut, dipimpin oleh seorang laki-laki bernama Qudar. Akhirnya, Allah membinasakan mereka dengan gempa dan suara keras sebagai adzab atas kekafiran dan kejahatan mereka.⁹³

4. Penafsiran Ayat 163 dan 164

Kisah selanjutnya yang penuh hikmah dan pelajaran adalah kisah Nabi Luth, sepupu Nabi Ibrahim. Allah mengutusnyanya kepada umat yang besar pada masa Nabi Ibrahim, yang tinggal di daerah Yordania, Sadum dan sekitarnya, termasuk Amurah dan tiga kota lain yang dihancurkan oleh Allah. Nabi Luth juga menyeru kaum di daerah el-Ghur, dekat dengan Gunung Baitul Maqdis, sejajar dengan Gunung el-Kark dan Syaubah, serta berdekatan dengan Laut Mati.⁹⁴

Sebagaimana kisah-kisah sebelumnya yang telah disebutkan, dimulai dari kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, kini kisah Nabi Luth juga menjadi bagian dari pengantar untuk kisah para nabi yang diceritakan dalam surah ini. Allah berfirman: *Kaum Luth telah*

⁹³ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 200-201.

⁹⁴ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 202.

mendustakan rasul-rasul yang diutus kepada mereka. Ketika saudara mereka, Luth bertanya “*Mengapa kalian tidak bertakwa, wahai kaumku?*”⁹⁵ Penekanan kata *akhūhum* (saudara mereka) disini tidak mengacu pada hubungan kekerabatan, tetapi pada persaudaraan berdasarkan tempat tinggal. Nabi Luth datang ke kota tersebut setelah hijrah bersama Nabi Ibrahim dari Harran (Carrahae). Nabi Luth berasal dari daerah Kan’an, yang kini merupakan bagian dari Palestina dan Suriah. Penunjukan Nabi Luth sebagai rasul bagi kaumnya dikarenakan seseorang yang tinggal lama di suatu tempat dapat dianggap sebagai anggota masyarakat tersebut.⁹⁶

Kaum Nabi Luth mendustakannya ketika Luth mengingatkan mereka tentang takut akan adzab Allah dengan meninggalkan maksiat, karena ia merupakan seorang rasul yang di amanahkan untuk menyampaikan risalah Allah kepada mereka. Nabi Luth menegaskan agar mereka bertakwa kepada Allah dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Nabi Luth juga meminta mereka untuk taat kepada perintahnya, termasuk dalam hal beribadah hanya kepada Allah.⁹⁷

Keburukan terbesar yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth setelah kemusyrikan adalah homoseksualitas. Nabi Luth mengecam tindakan tersebut dengan menegaskan bahwa ajarannya bersifat tulus dan tidak terpengaruh oleh kepentingan duniawi. Perilaku homoseksual mereka

⁹⁵ Al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 680.

⁹⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 119-120.

⁹⁷ Al-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, 680.

berbeda dengan makhluk lain yang melakukan hubungan seks dengan lawan jenis. Kaum Nabi Luth melakukannya dengan sesama jenis bertolak dengan fitrah manusia yang hanya membenarkan hubungan seks dengan lawan jenis. Kaum Nabi Luth disebut sebagai *qaumun 'ādūn* yang mengandung makna melakukan kebatilan yang melampaui batas kewajaran. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku mereka melanggar fitrah kemanusiaan, yang seharusnya digunakan untuk kegiatan yang sesuai dengan kodrat manusia.⁹⁸

5. Penafsiran Ayat 179 dan 180

Kisah Nabi Syu'aib yang diutus kepada penduduk Madyan dan al-Aikah menjadi penutup dari tujuh kisah yang telah disampaikan sebelumnya. Kisah-kisah ini memberikan hikmah dan pelajaran bagi Rasulullah saw., sebagai penghibur atas kesedihannya karena kaumnya yang tidak mentaati perintahnya dan penghinaan yang telah dialaminya. Kisah-kisah ini menjadi peringatan bagi mereka yang mendustakan rasul-rasul dan tidak memperhatikan peringatan, bahwa adzab akan datang setelah peringatan diberikan.⁹⁹

Nabi Syu'aib, yang dikenal dalam bahasa Arab, juga disebut Rehuel atau Yitro dalam Kitab Perjanjian Lama, adalah mertua Nabi Musa. Nabi Syu'aib diutus ke Madyan, yang awalnya merupakan nama putra Nabi Ibrahim dari istri ketiganya, Qathura. Madyan kawin dengan putri Nabi Luth as. Kata Madyan kemudian diartikan sebagai

⁹⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 121-122.

⁹⁹ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 207.

suku keturunan Madyan, putra Nabi Ibrahim yang berada di wilayah pantai Laut Merah sebelah tenggara gurun Sinai, di antara Hijaz, tepatnya antara dan Tabuk di Saudia Arabia dan Teluk Aqabah. Populasi Madyan diperkirakan sekitar 25.000 orang. Beberapa sejarawan menganggap desa al-Aikah sebagai lokasi pemusnahan mereka, sementara yang lain menganggap bahwa al-Aikah adalah nama lain Tabuk, kota yang menjadi tempat perang antara Nabi Muhammad saw. dan kaum musyrikin pada tahun 9 H/630 M.¹⁰⁰

Penduduk al-Aikah, yang merupakan penduduk Madyan, telah mendustakan rasul yang diutus kepada mereka, yaitu Nabi Syu'aib, saat ia mengingatkan mereka akan adzab Allah dan mengajak mereka untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam ayat ini tidak disebutkan kata *akhūhum* (saudara mereka) untuk Nabi Syu'aib karena menurut pendapat sejumlah ulama' seperti Zamakhsyari, Baidhawi, dan al-Razi, Nabi Syu'aib tidak memiliki hubungan darah dengan mereka. Ibn Katsir memberikan tanggapan terkait hal ini, bahwa Allah telah memutuskan hubungan nasab antara Nabi Syu'aib dan penduduk Madyan karena perilaku mereka yang menyembah pohon, meskipun sebenarnya Nabi Syu'aib masih merupakan saudara mereka.¹⁰¹

Nabi Syu'aib memerintahkan penduduk al-Aikah untuk taat kepada Allah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Nabi Syu'aib juga menyeru mereka untuk mengikuti

¹⁰⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 127-126.

¹⁰¹ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 208.

risalahnya, menyatakan bahwa dirinya adalah rasul yang diutus oleh Allah, seorang yang dapat dipercaya dalam menyampaikan pesan tersebut. Beliau menegaskan bahwa ia tidak meminta upah dari mereka, baik berupa materi maupun balasan seperti pangkat, kekuasaan, atau jabatan atas risalah yang telah disampaikan.¹⁰² Kemudian, Nabi Syu'aib memberikan nasihat-nasihat dasar kepada mereka sekaligus memerintahkan dalam beberapa hal.

Pertama, Nabi Syu'aib menyeru penduduk Aikah untuk menggunakan takaran dan timbangan yang akurat dalam perdagangan, sehingga tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang berbuat curang atau mengurangi hak orang lain. Dalam transaksi, mereka diminta untuk tidak menambah takaran atau timbangan karena tamak terhadap harta orang lain, seperti yang mereka lakukan saat berjualan. Kewajiban ini menekankan kesetaraan dan keadilan dalam menerima dan memberi, sehingga mereka harus mengambil sebagaimana mereka memberi, dan memberikan sebagaimana mereka mengambil. Hal ini adalah larangan berbuat curang dalam takaran dan timbangan, serta perintah untuk menjaga keadilan dalam transaksi.¹⁰³

Kedua, Nabi Syu'aib memperingatkan mereka agar tidak merugikan hak-hak orang lain dalam segala hal, termasuk takaran, timbangan, ukuran lengan, bilangan, dan segala jenis ukuran lainnya. Mereka harus adil dalam segala pengukuran, tidak hanya dalam

¹⁰² Al-Syaukani, *Tafsīr Fathul Qadīr*; 230.

¹⁰³ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*; 208.

takaran dan timbangan, tetapi juga dalam hal-hal seperti menjaga kehormatan dan martabat orang lain. *Ketiga*, Nabi Syu'aib melarang mereka untuk membuat kerusakan di bumi, seperti merampok, menyerang, menjarah, merampas, membunuh, dan merusak tanaman. Mereka harus menjaga keamanan dan ketertiban di muka bumi. *Keempat*, Nabi Syu'aib mengingatkan mereka untuk takwa kepada Allah, yang telah menciptakan mereka dan orang-orang sebelum mereka, yang memiliki keutamaan atas mereka dari segi keturunan. Hal tersebut mengingatkan mereka akan keagungan penciptaan mereka dan peringatan tentang siksa Allah bagi mereka yang melanggar.¹⁰⁴

C. Analisis *Tikrār* Ayat dalam Surah al-Syu'arā'

Dalam al-Qur'an, Allah sering kali menyebutkan tujuan umum dari kisah-kisah seperti Nabi Syu'aib dan kisah-kisah lainnya yang telah terjadi di masa lalu. Dalam surah al-Syu'arā', terdapat tujuh kisah yang Allah turunkan sebagai penghibur bagi Nabi Muhammad saw., dan untuk menghilangkan kesedihan dari hatinya yang disebabkan oleh penentangan kaum musyrikin terhadap dakwahnya.¹⁰⁵ Hal ini merupakan prinsip bagi seorang dai yang memiliki ketulusan, agar tidak merasa putus asa, lemah dan berhenti dalam menyampaikan dakwahnya. Seorang dai harus tetap teguh dalam setiap langkahnya, maju dengan tekad yang kuat, menjunjung tinggi nilai-nilai yang diyakininya, dan bangga akan misinya.

¹⁰⁴ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 208-209.

¹⁰⁵ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 210.

Nabi Hud mengingatkan kaumnya tentang kesombongan dan ambisi berlebih dalam membangun rumah dan tamak terhadap dunia, seolah-olah mereka akan hidup selamanya. Mereka bertindak dengan paksa seperti para diktator serta melakukan tindakan-tindakan jahat. Nabi Shalih mengkritik kebanggaan kaumnya yang membangun rumah di gunung dengan sombong dan takabbur, hanya untuk kepuasan materi semata. Nabi Luth menolak kejahatan yang sangat keji, yaitu homoseksualitas yang dilakukan oleh kaumnya, sementara mereka meninggalkan hubungan yang semestinya dengan istri-istri mereka. Nabi Syu'aib menolak perilaku dzalim kaumnya dalam berinteraksi sosial, seperti mencuri harta dan merampas hak-hak orang dengan cara curang dalam takaran dan timbangan.¹⁰⁶

Semua kisah diatas diberikan pesan yang sama, "*Bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku,*" karena para nabi mendorong takwa, ketaatan, dan keikhlasan dalam beribadah, serta penegasan bahwa mereka tidak mengharapkan upah atas dakwah mereka. Para rasul juga tidak membalas kejahatan mereka dan mempercayakan segala urusan hukuman kepada Allah swt. Ini bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan yang bagi orang-orang kafir terlihat sebagai kelemahan. Namun, penyerahan diri kepada Allah, membalas keburukan dengan kebaikan, dan kesabaran merupakan inti dari beribadah kepada-Nya.

¹⁰⁶ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 211.

Pengulangan ayat-ayat dalam al-Qur'an sering kali menunjukkan kesamaan dalam prinsip-prinsip ajaran para nabi. Prinsip-prinsip tersebut mencakup tauhid kepada Allah, menghormati kemuliaan, dan melawan kehinaan. Pengulangan ini, bersama dengan penyajian kisah para nabi secara singkat, menegaskan bahwa takwa kepada Allah dan ketaatan kepada para nabi adalah hal terpenting dalam kehidupan ini.¹⁰⁷ Ketidaksamaannya hanya terletak pada penekanan dalam penafsiran, dalam tafsir al-Munir, al-Mishbah dan Fathul Qadir ayat *Fattaqullāha wa aṭī'ūn* ditafsirkan sebagai inti dari dakwah para Nabi dan pondasi utama dalam ajaran Islam. Sedangkan dalam tafsir al-Thabari ditafsirkan dengan bentuk kasih sayang Allah kepada umat manusia dengan mengutus para nabi sebagai pembimbing.

Ringkasan dari kisah-kisah dalam surah ini adalah bahwa awalan dan akhiran yang sama dalam setiap kisah memberikan arti penguatan dan penegasan makna dalam hati dan jiwa. Dari kisah-kisah tersebut, dapat dipahami bahwa Allah menurunkan adzab sebagai balasan yang setimpal bagi orang-orang yang mendustakan rasul-Nya. Adzab tersebut bukanlah bentuk aniaya, kepuasan pribadi, atau balas dendam dari Allah, melainkan untuk meneguhkan kebenaran dan memperkuat dasar-dasar keadilan diantara manusia.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 100.

¹⁰⁸ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 211.

D. Analisis Semiotika Roman Jakobson

Sebelum menguraikan ayat-ayat yang diulang dalam surah al-Syu'arā' menggunakan teori semiotika Jakobson, penulis menjelaskan penggunaan metode ini dengan alasan bahwa ayat-ayat yang diteliti berkaitan dengan kisah. Yang mana unsur-unsur dalam kisah umumnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tokoh (*ashkhās*), peristiwa (*aḥdāts*), dan dialog (*ḥiwār*).¹⁰⁹ Sementara itu, teori semiotika Jakobson menjelaskan bahwa dalam setiap pesan verbal terdiri dari enam elemen, yaitu pengirim, penerima, konteks, kode, pesan, dan kontak. Elemen-elemen ini saling terkait dan dapat mengungkapkan makna ayat secara lebih mendalam melalui analisis kisah dengan menggunakan sistem simbol.¹¹⁰

Dalam *tikrār* ayat yang terdapat pada surah al-Syu'arā', yaitu:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ١٠٨

“Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku”

Pada ayat ini, yang menjadi pengirimnya adalah Nabi Nuh, sedangkan dalam konteks surah al-Syu'arā', ini merupakan ucapan dari beberapa nabi seperti Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Luth, dan Nabi Syu'aib. Yang menjadi penerima adalah kaum dari nabi-nabi yang bersangkutan. Namun, pesan ini juga ditujukan kepada seluruh umat manusia. Kode dari ayat ini adalah bahasa Arab sebagai media komunikasi

¹⁰⁹ Nurwadjah Ahmad and Roni Nugraha, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan. Menyingkap Pesan-Pesan Pendidikan Dalam Al-Quran* (Bandung: Marja, 2018), 153.

¹¹⁰ Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*.

berupa ayat (فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا). Sedangkan ayat ini muncul dalam konteks seruan para nabi kepada kaumnya untuk beriman dan meninggalkan kesesatan. Sehingga pesan atau makna dari kode (فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا) adalah pengajaran (*irshād*) dan penegasan (*ta'kīd*) kepada umat manusia akan pentingnya bertakwa kepada Allah swt. dan taat kepada rasul-Nya. Bimbingan atau nasihat Nabi saw ini sebagai konteks bahasa yang di dalam Ilmu Balaghah disebut *al-irshād*, yang berarti kalimat perintah yang menunjukkan makna *irsyad* atau bimbingan, diantaranya dapat berupa pepatah, nasihat, atau cara-cara untuk melaksanakan sesuatu atau mendapatkan sesuatu.¹¹¹ Berikut adalah bagan dari ayat tersebut:

Seruan untuk takwa dan taat

Irshād & ta'kīd

Para Nabi ----- Umat manusia

Kontak komunikasi

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

Bagan 3.1 Analisis pengulangan ayat *Fattaqullāha wa aṭī'ūn*

Dalam analisis semiotika Roman Jakobson terhadap pengulangan ayat *Fattaqullāha wa aṭī'ūn* dalam surah al-Syu'arā', dapat dilihat bagaimana ayat ini mencerminkan fungsi-fungsi bahasa yang diidentifikasi oleh Jakobson. Fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut:

¹¹¹ Tari Maedi. *Ilmu Balaghah Ma'ani Al Amr (kata perintah)*. (29 Maret 2016, diakses dari laman: <http://tarimaedi.blogspot.com/2016/03/ilmu-balaghah-maani-al-amr-kata-perintah.html>) pada tanggal 20 Mei 2024

1. Fungsi konatif : untuk mengajak umat manusia agar bertakwa kepada Allah dan taat kepada rasul-Nya, serta memperkuat seruan untuk mengikuti ajaran Islam yang disampaikan oleh para nabi.
2. Fungsi emotif : mencerminkan perasaan para nabi yang tegas dan penuh kasih sayang dalam mengajak umatnya untuk menjaga ketakwaan dan ketaatan. Ayat ini menunjukkan perhatian dan kepedulian para nabi terhadap keselamatan dan kebahagiaan umat.
3. Fungsi referensial : pengulangan ayat ini bertujuan untuk menegaskan kembali pentingnya prinsip-prinsip dasar dalam Islam untuk bertakwa kepada Allah dan taat terhadap rasul-Nya.
4. Fungsi puitis : pengulangan ayat ini menambahkan unsur estetika dan memberikan irama yang indah yang dapat memperkuat ingatan umat terhadap pesan yang disampaikan.
5. Fungsi metalinguistik : berfungsi menjelaskan kode dan maksud dari pesan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi.
6. Fungsi fatis : pengulangan ayat ini memastikan bahwa kontak komunikasi antara nabi dan umat tetap terbuka, sehingga memberikan penegasan keabsahan dan kebenaran ajaran yang disampaikan para nabi.

Selanjutnya, pengulangan ayat lain yang terdapat dalam surah al-Syu'arā', ialah:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ؕ ١٠٩

“Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (ajakan) itu. Imbalanku tidak lain, kecuali dari Tuhan semesta alam”

Dalam surah al-Syu'arā', yang menjadi pengirim pesan adalah para nabi seperti Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Luth, dan Nabi Syu'aib. Sedangkan penerimanya ialah kaum dari nabi-nabi yang bersangkutan yang juga berlaku untuk seluruh umat manusia. Kode dari ayat ini adalah bahasa Arab berupa ayat (وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ). Konteks yang mendasari ayat tersebut adalah penegasan bahwa dakwah para nabi dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Dengan demikian, pesan dari kata (وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا) pada ayat ini adalah informasi yang menegaskan bahwa misi para nabi adalah menyampaikan pesan Allah dengan ikhlas dan tanpa pamrih, mereka tidak mengharapkan imbalan apapun dari kaumnya, karena dakwah dan ajakan para nabi didasari oleh kepatuhan dan ketundukan kepada Allah semata. Untuk memberikan pemahaman yang jelas, berikut adalah bagannya:

Informasi dakwah nabi yang tulus dan ikhlas

Ta'kīd

Nabi ----- *Umat manusia*

Kontak komunikasi

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

Bagan 3.2 Analisis pengulangan ayat *Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn*

Melalui analisis semiotika Jakobson terhadap ayat *Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn*, dapat dilihat beberapa fungsi bahasa yang berperan dalam pengulangan ayat tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Fungsi konatif : menguatkan keyakinan umat terhadap keikhlasan dan ketulusan para nabi dalam menyampaikan ajaran Islam.
2. Fungsi emotif : mencerminkan dedikasi yang murni para nabi sebagai pembawa wahyu tanpa mengharap imbalan duniawi.
3. Fungsi referensial : pengulangan ayat ini menegaskan keikhlasan dakwah para nabi di tengah-tengah masyarakat yang meragukan motif dakwah mereka.
4. Fungsi puitis : pengulangan ayat ini menambahkan keindahan ritmis dan penekanan pada pesan keikhlasan, sehingga membantu memperkuat ingatan umat terhadap pesan ini.

5. Fungsi metalinguistik : berfungsi menjelaskan kode dan maksud dari pesan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi.
6. Fungsi fatis : pengulangan ayat ini memastikan bahwa kontak komunikasi antara nabi dan umat tetap terbuka, menunjukkan konsistensi dan keteguhan dalam menyampaikan pesan keikhlasan para nabi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang makna *tikrār* ayat *Fattaqullāha wa aḥī'ūn* dan *Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn* dalam surah al-Syu'arā' dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan semiotika Roman Jakobson, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengulangan (*tikrār*) ayat-ayat dalam surah al-Syu'arā' memperlihatkan bahwa terdapat kesamaan prinsip ajaran yang dibawa oleh para nabi, yaitu keyakinan akan keesaan Allah (*tauḥīd*), penghormatan terhadap kemuliaan, dan penolakan terhadap segala bentuk kehinaan. Pengulangan ayat-ayat tersebut bertujuan untuk menekankan pentingnya takwa kepada Allah Swt. dan ketaatan kepada para nabi sebagai utusan-Nya. Ayat-ayat tersebut juga menegaskan bahwa imbalan atas dakwah para nabi hanya datang dari Allah Swt. bukan dari manusia. Ketidaksamaannya terletak pada penekanan penafsiran, beberapa menafsirkan sebagai inti dan pondasi utama dalam ajaran Islam, sebagian lain menafsirkan sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada umat manusia dengan mengutus para nabi sebagai pembimbing.
2. Analisis semiotika Roman Jakobson menunjukkan bahwa pengulangan ayat dalam surah al-Syu'arā' berfungsi untuk menyampaikan pesan penting dalam ajaran Islam. Pengulangan ayat *Fattaqullāha wa aḥī'ūn*

menegaskan pentingnya ketakwaan kepada Allah dan ketaatan kepada nabi sebagai inti ajaran Islam, mengajak umat secara konsisten melalui penekanan berulang-ulang, memperkuat hubungan emosional dan kepercayaan antara nabi dan umat, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spritiual. Sedangkan ayat *Wa mā as'alukum 'alaihi min ajr(in) in ajriya illā 'ala Rabbi al-'ālamīn* menegaskan bahwa imbalan bagi para nabi berasal dari Allah, menunjukkan keikhlasan dan ketulusan para nabi, dan memperkuat keyakinan umat terhadap kebenaran ajaran yang dibawa nabi. Sehingga pengulangan ayat dalam surah al-Syu'arā' efektif mengintegrasikan nilai-nilai ketakwaan, ketaatan, keikhlasan, dan keyakinan dalam kehidupan beragama umat Islam.

A. Saran

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan ilmu yang perlu untuk diperbaiki dan disempurnakan. Oleh karena itu, penulis berharap agar penelitian selanjutnya dapat lebih optimal dalam menggunakan objek yang sama namun dengan teori yang lebih efektif dan relevan untuk mengungkap makna pengulangan (*tikrār*) ayat dalam al-Qur'an. Penulis sangat membutuhkan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini agar menjadi lebih baik dan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad al-Zarkasyi bin. *Al-Burhān Fī Ulūm Al-Qur'an Jilid III*.
Kairo: Dar al-Turas, n.d.
- Abu Hilal al-‘Askari. *Mu'jam Al-Furūq Al-Lughawiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-
Ilmiyah, 2012.
- Ahmad, Nurwadjah, and Roni Nugraha. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*.
Menyingkap Pesan-Pesan Pendidikan Dalam Al-Quran. Bandung: Marja,
2018.
- Al-‘Askari, Abu Hilal. *Al-Furūq Al-Lughawiyah*. Maktabah al-Tawfiqiyyah, n.d.
- Al-Alūsī, Syihābuddīn Sayyid Mahmūd. *Rūh Al-Ma‘Ānī Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-
‘Aẓīm Wa Sab‘i Al-Matsānī*. Beirut: al-Muniriyyah, n.d.
- Al-Imadi, Abu al-Su‘ud bin Muhammad. *Irsyād Al-‘Aql Al-Salīm Ilā Mazāyā Al-
Qur’ān Al-Karīm*. Beirut, n.d.
- Al-Kirmani, Mahmud bin Hamzah bin Nasr. *Asrār Al-Tikrār Fī Al-Qur’ān*. Dar
al-Fadhilah, 1396.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1974.
- Al-Sabt, Khālid Usmān. *Qawā'id Al-Tafsīr, Jam'an Wa Dirāsah*. Saudi Arabia:
Dar bin Affan, 1997.
- Al-Shabbuni, Muhammad Ali. *Shofwat Al-Tafāsīr*. Beirut: al-Maktabah al-
‘Asriyyah, 2019.

- Al-Syaukani, Imam. *Tafsīr Fathul Qadīr*. Jilid 8. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Jilid 19. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar. *Al-Kasysyaf Jilid III*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Alex, Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Anam, Khoirul. "Perempuan Perspektif Tafsir Klasik Dan Kontemporer." *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 2, no. 2 (2010).
<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/j-fsh.v2i2.2974>.
- Atabik, Ahmad. *Repetisi Redaksi Al-Qur'an, Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Diulang*. Cet. 1. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Badawi, Ahmad. *Min Balaghah Al-Qur'an*. Kairo: Dar Nahdah Misr li al-Tab wa al-Nasyr, n.d.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Quran: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hakim, Sayyid Aqil Husin al-Munawwar dan Masykur. *I'jaz Al-Qur'an Dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dina Utama, 1994.
- Isnaeni, Khoerunnisa. "Pengulangan Fabaayyi Ala' i Rabbikumâ Tukadzzibâni Dalam Surah Ar-Rahman (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Al-

- Azhar).” Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta, 2021.
- Jalaluddin Abd Rahman al-Suyuthi. *Al-Itqān Fī ‘Ulūm Al-Qur’An*. Kairo: Dar al-Hadis, 2004.
- Ma’Luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A’lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Mahasneh, Anjad A., and Hana Bashayreh. “A Semiotic Translation of Memes: Trump’s Visit to Saudi Arabia as a Case Study.” *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10, no. 4 (2021): 32–42.
<https://doi.org/10.36941/AJIS-2021-0096>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Noth, Winfried. *Handbook of Semiotics*. Surabaya: Airlangga University Press, 2006.
- Nurhayati, Cucu. “Tikrar Dalam Al-Qur’an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fi Żalika La Āyah Wama Kana Aksaruhum Mu’minin Dalam Surah Al-Syu’ara).” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52888>.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.
- Rohman, Saifur. *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

- Rozaq, Abd. “Studi Komparatif Lafad Al-Adlu Dan Al-Qisthu Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Sakina: Journal of Family Studies* 3, no. 4 (2019).
- Shihab, M. Quraisy. *Mukjizat Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1997.
- . *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*,. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholikha, Fradhita. “Tikrar Ayat Dalam Al-Qur’an (Analisis Surah Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, 40).” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Sugiyono, Dr. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syawal, Ahmad, Faizah Binti Awad, and Muh Ikhsan. “Makna Pengulangan Ayat Dalam Al-Qur’an Surah Ar-Rahman: Tinjauan Literatur.” In *Gunung Djati Conference Series*, 9:151–63, 2022.
- Ṭabaṭaba’i, Muhammad Husain. *Al-Mīzan Fī Tafsīr Al-Qur’ān*. Beirut: Muassasah al-A’lami li al-Matbu’at, 1991.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur’an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Toriquddin, Moh, Kayan Manggala, Mohamad Kharis Alwi, Muhammad Syihabuddin, and Hakma Hamzah. “Implikasi Filosofis Asbabun Nuzul Dalam Ilmu Al-Qur’an.” *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2023): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i4.578>.
- Watt, W. Montgomery. *Pengantar Studi Al-Qur’an*, Terj. Taufiq Adnan Amal.

Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Yunus, Muhammad, and Uswatun Hasanah. "Rahasia Pengulangan (Repitisi) Ayat Dalam Surah Ar-Rahman: Kajian Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi." *Al Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir* 1, no. 2 (2020): 1–19.

Yunus, Prof. Dr. H. Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010.

Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn. *Maqāyis Al-Lughah Juz V*. Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Nora Atika
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 04 Desember 2001
Alamat Rumah : Dusun Sengkan RT/RW 01/07, Desa Sukorejo, Kec. Sukorejo, Kab. Pasuruan, Jawa Timur, 67161
Nama Ayah : Kosim, M.Pd.I
Nama Ibu : Dakiqotul Ilmi
Email : noraatika001@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

Taman Kanak-kanak Plus Al-Hidayah

Sekolah Dasar Swasta Aplikatif Al-Hidayah (2008 - 2014)

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kraton (2014 – 2017)

Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan (2017 - 2020)

Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan (2014-2021)

Pondok Pesantren Besuk Pasuruan (2017)

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurul Huda Joyosuko Metro Malang
(2021 - sekarang)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor: 157/BAN-PT/Ak-X/VI/2013 (Al-Ahwal Al-Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor: 021/BAN-PT/Ak-X/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 569399, Faksimila (0341) 569399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nora Atika
NIM/Jurusan : 200204110032/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI
Judul Skripsi : MAKNA TIKRĀR AYAT FATTAQULLĀHA WA ATĪ'UN DAN
WA MĀ AS'ALUKUM 'ALAIHI MIN AJRIN IN AJRIYA ILLĀ 'ALĀ
RABBI AL-'ĀLAMĪN DALAM SURAH AL-SYU'ARĀ'

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	12 September 2023	ACC Judul	
2.	20 November 2023	Perbaikan Outline	
3.	18 Desember 2023	ACC Proposal Skripsi	
4.	19 Februari 2024	Perbaikan Judul, BAB I	
5.	6 Maret 2024	Konsultasi BAB II-III	
6.	20 Maret 2024	Revisi BAB III	
7.	24 April 2024	ACC BAB I, II, III	
8.	26 April 2024	Konsultasi BAB IV	
9.	16 Mei 2024	Revisi BAB IV	
10.	28 Mei 2024	ACC BAB I-IV	

Malang, 31 Mei 2024

Mengetahui

a.n Dekan

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dr. Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP 197601012011011004